

**EFIKASI DIRI PADA GURU MUSLIM
PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A PANTI
REHABILITASI PENYANDANG CACAT NETRA
(PRPCN) PALEMBANG**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG 2017**

**EVY JAYANA PUTRI
12350053**



**EFIKASI DIRI PADA GURU MUSLIM
PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A PANTI
REHABILITASI PENYANDANG CACAT NETRA
(PRPCN) PALEMBANG**



SKRIPSI

**EVY JAYANA PUTRI
12350053**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



**EFIKASI DIRI PADA GURU MUSLIM
PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A PANTI
REHABILITASI PENYANDANG CACAT NETRA
(PRPCN) PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu
Psikologi Islam**

**EVY JAYANA PUTRI
12350053**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :
Nama : Evy Jayana Putri
NIM : 12350053
Alamat : Jln. Rawa Jaya Gg. Persatuan No. 706
RT 12 RW 04 Kelurahan Pahlawan
Kecamatan Kemuning Palembang
Judul : **Efikasi Diri Pada Guru Muslim
Penyandang Tunanetra di SLB-A
Panti Rehabilitasi Penyandang
Penyandang Cacat Netra (PRPCN)
Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 2 November 2017
Penulis



Evy Jayana Putri
NIM. 12350053

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Evy Jayana Putri
NIM : 12350053
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : **Efikasi Diri Pada Guru Muslim
Penyandang Tunanetra di
SLB-A Panti Rehabilitasi
Penyandang Penyandang
Cacat Netra (PRPCN)
Palembang**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperluka nuntut memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWANPENGUJI

Ketua : Dr. Muhamad Uyun, M.Si ()
Sekretaris : Kiky Cahaya Setiawan, M.Si ()
Pembimbing I : Mugiyono, S. Ag., M.Hum ()
Pembimbing II : Iredho Fani Reza, MA. Si ()
Penguji I : Zaharuddin, M. Ag ()
Penguji II : Fajar Tri Utami. M. Si ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 2 November 2017
Dekan,



Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evy Jayana Putri
NIM : 12350053
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jeniskarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **EFIKASI DIRI PADA GURU MUSLIM PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A PANTI REHABILITASI PENYANDANG CACAT NETRA PRPCN PALEMBANG** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 2 November 2017

Yang menyatakan,


(...Evy... Jayana Putri.....)

ABSTRACT

Nama : Evy Jayana Putri
Study Program/ Faculty : 12350053
Title : **Self Efficacy On Muslim Teachers
People With Visual Impairment
at SLB-A Rehabilitation Center
For Disabled Defects Netra
(PRPCN) Palembang.**

Blind people are the ones who experience damage to their vision, caused by internal factors and external factors. Self-efficacy, ie one's belief in the ability or competence of the performance of a given task, achieving a goal, or overcoming a barrier. The purpose of this study is to find out how self efficacy in the blind Muslim teachers in SLB-A PRPCN Palembang and what factors affect self efficacy on the blind Muslim teacher in SLB-A PRPCN Palembang. Informants in this research are teachers with visual impairment in SLB-A PRPCN Palembang. This research uses qualitative research with narrative research design. Based on the results of the research and the description above can be concluded that the blind Muslim teachers have good self-efficacy, this can be known based on the questions posed by researchers and the answers of informants, as for the factors that affect self efficacy in teachers of Muslims with visual impairment in SLB- A Rhabilitation Improvement of People with Disabilities Netra (PRPCN) Palembang among others is life experience, others experiences, optimistic attitude, and physiological state.

Keywords: Self Efficacy, Blind People.

INTISARI

Nama : Evy Jayana Putri
Program Studi/ Fakultas : 12350053
Judul : **Efikasi Diri Pada Guru Muslim
Penyandang Tunanetra Di SLB-A
Panti Rehabilitasi Penyandang
Cacat Netra (PRPCN) Palembang**

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang dan faktor apa saja yang mempengaruhi efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang. Tunanetra adalah orang yang mengalami kerusakan pada indera penglihatannya. Informan dalam penelitian ini adalah guru penyandang tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan rancangan penelitian naratif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tiga informan penelitian dapat diketahui bahwa efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang dapat terbentuk sesuai dengan situasi dan keadaan serta tingkat kesulitan yang sedang dihadapi, jika tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka efikasi diri akan meningkat, sebaliknya jika tugas yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka efikasi diri akan menurun. Adapun faktor yang mempengaruhi efikasi diri diantaranya yaitu pengalaman hidup, pengalaman orang lain, interaksi sosial, dan keadaan fisiologis.

Kata kunci: Efikasi Diri, Penyandang Tunanetra

LEMBAR MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang di luar batas kemampuannya”

(QS. Al- Baqarah: 286)

“Setelah kesulitan ada kemudahan”

“Jangan kurung diri kita di bingkai kehidupan yang kita buat sendiri”

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- ◆ Kedua orang tuaku Ayahanda Hasan dan Ibunda Zulmarita tercinta yang telah bersusah payah membesarkan, merawat, menjaga, mendidik, membimbing, serta menyayangi dan mencitaiku sejak kecil hingga saat ini.
- ◆ Keluarga besarku, Abang Bambang Hermanto, kakak Aprian Oka Putra, adik Syaiful Anwar, Yenni Oktaviani, Lia Ananda Putri, Finna Febriana yang telah mendo'akan dan memberi dukungan baik berupa materi maupun moril.
- ◆ Teman-temanku Psikologi Islam Angkatan 2012 dan teman-teman PI.02 Defi, Fitriani, Eni, Deliyanti, Dwik, Fatni beserta yang lainnya tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih atas kebersamaan dan kenangan yang telah terukir.
- ◆ Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Efikasi Diri Pada Guru Muslim Penyandang Tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.**

Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada Prof. Drs. H. Muhammad Sirozi, MA, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang yang telah memeberikan kesempatan penulis menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. selaku Dekan Fakultas Psikologi, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi. Kepada Listya Istiningtyas, M.Si, Psikolog., selaku kaprodi Psikologi Islam yang selalu memberikan arahan hingga selesainya masa pendidikan penulis.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Mugiyono, S.Ag., M.Hum., selaku pembimbing utama, Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Idrus Alkaf M.Ag selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dalam proses menempuh pendidikan penulis, dan juga Tim Dewan Penguji Munaqasyah penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Tielfini selaku Kepala Yayasan SLB-A PRPCN Palembang atas informasi mengenai SLB-A PRPCN Palembang, Suwardi, S.Pd selaku Kepala SLB-A PRPCN Palembang yang telah memberikan izin untuk peneliti melaksanakan penelitian, Elmi, M.Pd.I selaku wakil kepala SLB-A PRPCN atas dukungan dan informasi mengenai guru SLB-A PRPCN Palembang. Kepada para informan

penelitian dan informan pendukung yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya.

Palembang, 2 November 2017

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Evy Jayana Putri', with a stylized flourish at the end.

Evy Jayana Putri
NIM: 12350053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Keaslian Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Efikasi Diri.....	14
2.1.1 Definisi Efikasi Diri	14
2.1.2 Dimensi Efikasi Diri	17
2.1.3 Efikasi Diri Dalam Persepektif Islam	18
2.2 Guru.....	22
2.2.1 Definisi Guru	22
2.2.2 Kriteria Guru	23
2.2.3 Tugas dan Fungsi Guru	24
2.3 Tunanetra.....	26
2.3.1 Definisi Tunanetra	26

2.3.2 Faktor Penyebab Tunanetra.....	27
2.3.3 Klasifikasi Tunanetra.....	29
2.4 KerangkaPikirPenelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis dan RancanganPenelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Informan Penelitian	33
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5 MetodeAnalisis Data	35
3.6 Keabsahan Data Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1. OrientasiKancah dan Persiapan Penelitian...	39
4.1.1 Sejarah SLB-A PRPCN Palembang	39
4.2. PersiapanPenelitian.....	42
4.2.1 Persiapan Administrasi	42
4.3....Pelaksanaan Penelitian.....	43
4.4....Tahap Pengolahan Data.....	43
4.5....HasilTemuanPenelitian	44
4.5.1 Hasil Observasi.....	44
4.5.2 Hasil Wawancara	45
4.6 Pembahasan	67
4.7 Keterbatasan Peneliti	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR BAGAN

1. Kerangka Pikir Penelitian	31
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Pembimbing	83
2. Surat Izin Penelitian.....	84
3. Surat Balasan dari SLB-A.....	85
4. Lembar Bimbingan.....	86
5. Daftar Riwayat Hidup.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling baik atau paling sempurna penciptaannya.¹ Menurut Dzakiah Drajat, manusia adalah makhluk yang terbaik jasmaniah dan rohaniah. Setiap manusia memiliki berbagai macam kebutuhan, secara jasmani manusia memerlukan makan, minum, seks, dan kebutuhan lainnya, sedangkan secara rohaniah manusia memiliki kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa ingin tahu.²

Dalam alquran Allah SWT menjelaskan tentang kesempurnaan manusia dalam QS. At-Tiin ayat 4 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah dengan tegas telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Dari segi fisik misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis, hanya manusia yang sempurna, dan lebih lagi hanya manusia yang beragama.³

Meskipun manusia itu adalah makhluk yang paling sempurna, namun tidak semua manusia yang lahir ke dunia ini dalam keadaan sempurna. Banyak diantara mereka yang dalam

¹Lukman Nul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Psikologi*, Grafika Telendo Press, Palembang, 2013, hlm. 56

²Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Grafika Telendo Press, Palembang, 2014, hlm. 15-18

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 10 Juz 28-29-30*, PT Sinergi Pustaka Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 713

perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok ini yang kemudian dikenal dengan sebagai anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, Islam tidak membedakan antara orang yang kaya dan miskin, yang lemah dan kuat, yang sehat dan sakit, bahkan antara yang normal dan berkelainan, karena yang membedakan diantara manusia di sisi Allah hanyalah tingkat ketakwaan mereka. Sebagaimana firman Allah Swt:⁴

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*

Kandungan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.⁵

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2005, hlm. 412

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 9 Juz 25-26-27*, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 419

Effendi berpendapat mengenai orang yang berkelainan. Bahwasannya, istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Dimana, istilah penyimpangan ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak yang normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara, dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa).⁶

Berdasarkan pendapat tersebut tentang kelainan penyimpangan yaitu salah satunya ialah kelainan indera penglihatan (tunanetra). Menurut Soemantri tunanetra tidak hanya untuk orang buta tetapi untuk orang-orang yang tidak dapat membedakan warna, orang yang memiliki keterbatasan tapi sedikit sekali dan tidak dapat melihat secara jelas tanpa bantuan kacamata, dan juga orang-orang yang kurang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam belajar.⁷

Lebih lanjut, Soemantri mengungkapkan kembali bahwa ketunanetraan menyebabkan kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.⁸

⁶Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 2

⁷Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm. 173

⁸Sutjihati somantri, *Psikologi Anak ...*, hlm. 83-84

Keterbatasan penyandang tunanetra dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya membuat tunanetra cenderung menjadi pemalas, maka tak heran jika sering dijumpai penyandang tunanetra yang menjadi pengemis dengan mengharapkan belas kasih dari orang-orang yang melihatnya. Salah satu contoh dilansir dari berita tribunnews yaitu, seorang penyandang tunanetra yang dimanfaatkan keterbatasan tunanetranya untuk melakukan hal-hal negatif seperti mengedarkan ganja hingga menyebabkan tunanetra mendekam di penjara.⁹

Sama halnya dengan orang normal, penyandang tunanetra juga memerlukan pekerjaan, kebutuhan penyandang tunanetra sebagai manusia tidak berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Pada dasarnya setiap perilaku manusia tertuju pada motif pemenuhan kebutuhan, yang berarti kebutuhan mempengaruhi perilaku manusia agar dapat melanjutkan ke kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Namun pada kenyataannya terdapat informasi mengenai penyandang tunanetra yang berprofesi sebagai tenaga pengajar atau yang biasa disebut dengan guru. Meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka bisa mengajar murid-murid yang sama halnya dalam keterbatasan penglihatan.¹⁰

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB-A PRPCN Palembang, terdapat beberapa tenaga pengajar disana yang menyandang tunanetra.¹¹ Berdasarkan wawancara dengan subjek MT bahwasannya ia telah menyandang tunanetra sejak masih sekolah menengah pertama dikarenakan adanya infeksi mata, akan tetapi dengan keterbatasannya tersebut ia menjadi

⁹Tribunnews, *Anak Saya Buta Bagaiman Dia Bisa Hidup di Penjara*, di akses melalui <http://www.tribunnews.com/regional/2015/03/14/anak-saya-buta-bagaimana-dia-bisa-hidup-di-penjara>, tanggal 7 September 2016, pukul 19.15 wib

¹⁰Informasi di dapat dari Guru di SLB-A PRPCN Palembang

¹¹Observasi di SLB-A PRPCN Palembang Pada Tanggal 8 Juni 2016 pukul 10.00

salah satu pengajar para penyandang tunanetra, dan menurut subjek ia merupakan salah satu alumni sebuah kampus ternama yang mayoritas mahasiswanya orang-orang yang normal bahkan sistem pengajarannya yang umum, subjek juga dipercaya untuk memimpin sholat, dan juga ia berkeluarga selayaknya orang yang normal.¹²

Sedangkan subjek IC yang merupakan salah satu pengajar juga, mengatakan bahwa ia telah menerima kekurangannya tersebut dan ia dapat menikmati hidupnya selayaknya orang pada umumnya bahkan ia juga memiliki anak, selain menjadi pengajar ia juga menekuni pijat urut untuk mengisi waktu senggang disela-sela mengajar di SLB-A PRPCN Palembang dan menjadi guru mengaji untuk anak-anak yang tinggal di asrama PRPCN.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek tersebut yang meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki guru penyandang tunanetra memiliki keinginan dan keyakinan untuk menjadi orang yang bermartabat. Bandura mengatakan keterampilan seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan tergantung pada fluktuasi keyakinan terhadap keberhasilan pekerjaan mereka. Keyakinan ini disebut dengan efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.¹⁴

Bandura mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.¹⁵ Sedangkan Baron dan Byrne mendefinisikan

¹²Wawancara bersama Narasumber MT pada tanggal 8 Juni 2016 pukul 10. 50 WIB

¹³Wawancara bersama Narasumber IC pada tanggal 8 Juni 2016 pukul 11. 40 WIB

¹⁴Hasna amania waqiati, dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Penyandang Tuna Daksa*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, hlm. 2

¹⁵ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 73-74

efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau potensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.¹⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* atau efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu: Pertama, pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Kedua, modeling sosial yaitu, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama, begitu pula sebaliknya. Ketiga, persuasi sosial, individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Dan keempat, kondisi fisik dan emosional yaitu, emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.¹⁷

Bandura melanjutkan, efikasi diri pada individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Pertama, dimensi tingkat (*level*), dimensi ini berkaitan dengan kesukaran tugas ketika individu merasa mampu untuk melaksanakannya. Kedua, dimensi kekuatan (*strength*), dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari

¹⁶Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social Psychology (Tenth Edition)*, Diterjemahkan Oleh Ratna Djuwita dkk, *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh Jilid 1)*, Erlangga, Jakarta, 2004, hlm 183

¹⁷Jess Feist dan J. Gregory Feist, *Teori Kepribadian*, Terjemahan Smita Prathita Siahputri, Jakarta, salemba humanika, 2010, hlm. 213-215

keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Ketiga, dimensi generalisasi (generality), dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya.¹⁸

Sedangkan dalam Islam, Allah dalam Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah berjanji dalam al-qur'an bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana firman Allah Swt:¹⁹

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."²⁰

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan membebani dengan sesuatu yang berbeda diluar

¹⁸M. Nur Ghufroon, *Teori-Teori...*, hlm. 78-79

¹⁹Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286

²⁰Departemen Agama RI, Al-'Aliyy, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Diponegoro hlm 38

kemampuannya, maka akan timbul keyakinan bahwa apapun terjadi, kita akan mampu menghadapinya. Kemampuan untuk menghadapi peristiwa apapun tentu saja bukan tanpa sebab, dibalik itu semua, esensinya adalah kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan ini. Maka setiap orang hendaknya meyakini bahwa banyak kemampuan yang telah dimiliki dan akan menjadi potensi sebagai modal untuk menuju kesuksesan.²¹

Berdasarkan uraian para ahli dan fenomena dari hasil studi pendahuluan maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Efikasi Diri pada Guru Muslim Penyandang Tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang"

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang?
- 1.2.2 Faktor apa yang mempengaruhi efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.3.1 Bagaimana efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.

²¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012,

1.3.2 Faktor apa yang mempengaruhi efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai efikasi diri dan tunanetra bagi pengembangan disiplin ilmu Psikologi pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai efikasi diri pada penyandang tunanetra

b. Masyarakat

Dapat menyumbangkan dan memberikan pemahaman mengenai tunanetra bagi masyarakat dan bagaimana dengan efikasi diri mereka yang berprofesi sebagai guru. Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dalam membentuk efikasi diri yang tinggi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Selain itu, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para pembaca untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan meneliti dengan variabel yang berbeda secara lebih rinci.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terdapat beberapa tema penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan tema efikasi diri ataupun tema penelitian dengan subjek tunanetra, ditemui beberapa penelitian terdahulu yang serupa diantaranya :

Penelitian yang dilakukan Meify Bahar dan Yolivia Irna Aviani, 2015. Dengan judul "*Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Tunanetra*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologis. Subjek berjumlah tiga orang dengan kriteria mahasiswa yang berkuliah aktif di Perguruan tinggi Sumatera barat. Hasil penelitian ini didapatkan mahasiswa tunanetra memiliki kendala dalam menjalankan perkuliahan di Perguruan Tinggi, dari segi sosial, sarana dan prasaran serta aksesibilitas. Subjek dalam penelitian ini, memiliki sumber efikasi diri akademik yang berbeda-beda baik yang berasal dari diri sendiri, maupun pengaruh dari orang lain yang membuat subjek merasa mampu dan yakin untuk dapat menjalankan perkuliahan hingga tujuannya tercapai..²²

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Julik dan Endang S, 2012, Dengan judul "*Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik*". Penelitian ini dilakukan pada penderita kanker payudara stadium I-II di RSUD Ibnu Sina Gresik, sejumlah 91 orang. Alat pengumpulan data berupa kuisisioner efikasi diri dan kuisisioner perilaku mencari pengobatan

²²Meify Bahar dan Yolivia Irna Aviani, *Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Tunanetra*, Jurnal RAP UNP, Vol. 6, No. 2, November 2015

yang disusun oleh peneliti. Reliabilitas alat ukur efikasi diri ialah 0.883, sementara reliabilitas alat ukur perilaku mencari pengobatan ialah 0.942. Analisis data dilakukandengan teknik statistik spearman's rho, dengan bantuan program SPSS 16.00 for windows. Dari hasil data penelitian analisa menggunakan korelasi spearman's rho memiliki taraf signifikansi $\rho = 0.116$, taraf signifikansi yang > 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis kerja dalam penelitian ini ditolak (H_0 diterima, H_a ditolak), yaitu tidak ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik. Tidak adanya hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan hanya berlaku pada populasi penelitian, yaitu penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik.²³

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Iffatus Shalehah, 2014. Dengan judul "*Kesempatan kerja bagi tunanetra (studi kasus terhadap anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*". Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyandang tunanetra di anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia masih banyak yang belum mendapatkan kesempatan kerja.²⁴

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Mega Tala Harimukthi dan Kartika Sari Dewi, 2014, dengan judul "*Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Kesejahteraan psikologis semua subjek mengalami perubahan akibat kebutaan yang dialaminya ketika

²³Fauziah Julike P dan Endang S, *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02, Juni 2012

²⁴Iffatus Shalehah, *Kesempatan kerja bagi tunanetra (studi kasus terhadap anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

usia dewasa awal. Di awal munculnya gejala, menurunnya kemampuan berkomunikasi, penurunan kemampuan mobilisasi, dan respon emosi negatif diungkap semua subjek sebagai anteseden menurunnya kesejahteraan psikologis mereka. Sedangkan peningkatan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh adanya dukungan sosial berupa dukungan emosi, informasi, dan instrumental yang bersumber dari keluarga, pasangan, teman, dan kelompok. Meskipun keduanya memiliki strategi *coping* yang berbeda, namun peningkatan kesejahteraan psikologis dapat dirasakan keduanya, setelah dimensi penerimaan diri berhasil diraihinya. Yang menarik adalah terungkapnya dimensi penerimaan diri sebagai dimensi awal yang membantu subjek dalam mencapai dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang lain, yaitu tujuan hidup, kemandirian, penguasaan lingkungan, pertumbuhan personal, dan hubungan positif dengan orang lain.²⁵

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya yaitu : lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang, subjek yang dipilih adalah dua orang laki-laki dewasa dan satu norang perempuan dengan rentan usia 30-40 tahun yang beragama Islam dengan kriteria sebagai penyandang tunanetra yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Berdasarkan perbedaan yang ada, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti belum ada yang melakukan, sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

²⁵Mega Tala Harimukthi dan Kartika Sari Dewi, *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*, Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, termasuk lampiran–lampiran yang secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan proposal atau skripsi yang telah ditentukan yaitu :

Bab pertama, pendahuluan, meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan pustaka berisi tentang pengertian efikasi diri, aspek-aspek efikasi diri, sumber-sumber efikasi diri, faktor-faktor efikasi diri, fungsi-fungsi efikasi diri, efikasi diri dalam perspektif Islam, pengertian tuna netra, faktor-faktor penyebab tunanetra, klarifikasi tunanetra, efikasi diri pada guru muslim penyandang tuna netra.

Bab ketiga, metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber data, subjek dan setting penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis dan interpretasi data, keabsahan data penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang prosedur dan pelaksanaan, membahas hasil penelitian, pembahasan tentang hasil analisis dan kelemahan penelitian

Bab kelima, kesimpulan dan saran yang berisi tentang simpulan dari bab pertama sampai bab terakhir, saran penelitian digunakan untuk memberikan masukan ditambahkan kembali daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang bersangkutan dalam penelitian serta daftar riwayat hidup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efikasi Diri

2.1.1 Definisi Efikasi Diri

Efikasi dalam Kamus Psikologi adalah sebuah istilah yang digunakan dalam teori Piaget untuk pengalaman kognitif primitif dimana seorang anak mengasumsikan emosi dan perasaannya bertanggung jawab bagi munculnya kejadian tertentu di dunia. Sedangkan Efikasi diri adalah kemampuan untuk menyadari, menerima, dan mempertanggung jawabkan semua potensi, keterampilan, atau keahlian secara tepat.²⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efikasi diri adalah kemandirian atau kemujaraban.²⁷

Bandura mengatakan pada dasarnya efikasi diri adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁸ Sementara itu, Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.²⁹

Sedangkan Branden menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan terhadap fungsi otak, dan kemampuannya dalam berpikir, menilai, memilih, dan mengambil suatu keputusan, dan keyakinan terhadap kemampuannya dalam memahami fakta-

²⁶Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, CV Andi Off Set, Yogyakarta, 2015, hal 278-279

²⁷Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm 118

²⁸M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm 75

²⁹Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social Psychology (Tenth Edition)*, Diterjemahkan Oleh Ratna Djuwita dkk, *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh Jilid 1)*, Erlangga, Jakarta, 2004, hlm 183

fakta nyata.³⁰ Pendapat senada disampaikan Alwisol bahwa efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), Karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri.³¹

Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan, dalam menghadapi lingkungan sosial sekitar, dan mengatasi hambatan yang ada.

2.1.2 Faktor Efikasi Diri

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri yang diperspektifkan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performansi yang pernah dialami. Menurut Bandura, ada empat sumber utama yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu :³²

- a. Pengalaman keberhasilan yang memeberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan.
- b. Pengalaman orang lain, dari hasil pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu mengenai tugas yang sama.
- c. Persuasi verbal yang merupakan pengarahan individu dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan

³⁰Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2014, hlm. 66

³¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang, 2009, hlm. 287

³²Ghufron, *Teori-teori Psikologi...*, hlm. 78-79

keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

- d. Kondisi fisiologis yang mendasarkan individu untuk menilai kemampuannya, ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Sementara itu Alwisol mengemukakan, efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber yaitu :³³

- a. Pengalaman *Performansi*, prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu.
- b. Pengalaman *Vikarius*, efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal.
- c. Persuasi Sosial, efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial yang tepat tergantung pada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.
- d. Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, dan stres dapat mengurangi efikasi diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang memengaruhi efikasi diri adalah pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, kondisi fisiologis, pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan keadaan emosi.

³³Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 288

2.1.2. Dimensi Efikasi diri

Efikasi diri pada diri seseorang antara satu dan lainnya berbeda, oleh karena itu untuk menemukan efikasi diri pada seseorang, Bandura membagi dimensi efikasi diri tersebut menjadi tiga yaitu :³⁴

a. Dimensi tingkat

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi Kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu

³⁴Ghufron, *Teori-Teori Psikologi...*, hlm 80-81

dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Sedangkan menurut Maddux menyebutkan bahwa efikasi diri meliputi tiga dimensi, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. *Magnitude* merupakan efikasi diri dalam hirarki perilaku menunjuk kepada keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai macam kesulitan yang dihadapi. *Generality*, sejauh mana keyakinan terhadap perilaku yang dimiliki. *Strength* merujuk kepada keteguhan keyakinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu. Hal ini sangat berhubungan erat dengan persistensi seseorang dalam menghadapi setiap hambatan.³⁵

Dalam penelitian ini untuk mengungkap efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra peneliti menggunakan pedoman dari Bandura yaitu dimensi tingkat, dimensi kekuatan, dan dimensi generalisasi.

2.1.3 Efikasi Diri dalam Perspektif Islam

Allah dalam alquran telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah berjanji dalam alquran bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana firman Allah Swt:³⁶

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى

³⁵Sufirmansyah, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pai Stain Kediri Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening*, Didaktika Religia, Vol 3, No. 2 Tahun 2015, hlm 141

³⁶Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
 وَأَرْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.³⁷

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan membebani dengan sesuatu yang berbeda diluar kemampuannya, maka akan timbul keyakinan bahwa apapun terjadi, kita akan mampu menghadapinya. Kemampuan untuk menghadapi peristiwa apapun tentu saja bukan tanpa sebab, dibalik itu semua, esensinya adalah kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan ini. Maka setiap orang hendaknya meyakini bahwa banyak kemampuan yang telah dimiliki dan akan menjadi potensi sebagai modal untuk menuju kesuksesan.

Selain kemampuan, jiwa pun mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik dan yang buruk. Kecenderungan yang baik akan terasa ringan untuk dilakukan dan memperoleh pahala. Adapun kecenderungan yang buruk, jiwa akan terasa berat dan sakit dalam mengerjakannya. Jiwa

³⁷Departemen Agama RI, Al-'Aliyy, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Diponegoro hlm 38

merupakan tempat berjuang antara cita yang baik yaitu cita ketaatan kepada Allah dengan cita yang buruk yaitu hawa nafsu. Hal ini merupakan suatu keniscayaan yang dialami oleh setiap orang. Bagi yang yakin akan kemampuannya untuk berbuat baik, maka individu tersebut akan mampu berbuat baik. Sebaliknya individu tersebut tidak yakin maka tidak akan mampu untuk berbuat baik tersebut.

Sumber hukum Islam diatas jelas mengatakan bahwa semua permasalahan pasti bisa diatasi karena besar kecilnya permasalahan disesuaikan dengan kemampuan setiap hamba atau individu. Jika sumber dipahami dan diyakini, sehingga terbentuk perilaku sehari-hari, maka efiaksi dirinya akan tinggi.

Pemahaman alquran diatas sesuai dengan pengertian efikasi diri yang berarti keyakinan akan kemampuannya karena Allah telah memberikan berbagai potensi pada manusia dan telah menyempurnakan penciptaanya. Firman Allah Swt:³⁸

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*³⁹

Pendengaran dan penglihatan adalah indera untuk menangkap informasi dan informasi ini yang nantinya akan menjadi referensi atau pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang lain. Sedangkan hati, merupakan tempat untuk menimbang rasa yang berbeda dengan akal. Hati merupakan tempat dari sebuah keyakinan, yang mana keyakinan tersebut bisa berasal dari pendengaran dan penglihatan ataupun dari hati

³⁸Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78

³⁹Departemen Agama RI, Al-'Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Diponegoro, 2005, hlm 220

itu sendiri dikarenakan pancaran sinar ilahi. Firman Allah QS At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.*

Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna, diberi akal sebagai kholifah dan diberi hati sebagai hamba. Sehingga kesempurnaan tersebut menjadi modal dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 87: ⁴⁰

يَبْنَئِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَأَيَّسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأَيُّسُ

مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*

Bagi umat Islam tidak ada kata putus asa, tidak ada kata menyerah, semua pasti ada penyelesaiannya dan orang Islam hidup di dunia adalah untuk diuji sebagai gantinya surga di akhirat. Dari semua ayat di atas merupakan dukungan atau anjuran untuk meningkatkan efikasi diri seorang muslim, agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu berfikir positif.

⁴⁰Departemen Agama RI, Al-'Aliyy, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Diponegoro, Bandung, hlm 196

2.2 Guru

2.2.1 Definisi Guru

Menurut UU No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwasannya guru adalah tenaga pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih pada jalur pendidikan formal dan non formal, pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, atau pendidikan menengah.⁴¹

Sedangkan Nazarudin berpendapat bahwasannya guru adalah tenaga pendidik dalam pendidikan, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴²

Husnul mengungkapkan, guru dalam pengertian sederhana adalah orang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada murid.⁴³ Sukadi berpendapat guru sebagai tugas profesi, yaitu orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik dalam pendidikan formal, serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan tingkah lakunya.⁴⁴ Lebih lanjut Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi yang tugasnya bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik, tidak hanya memberi materi pelajaran, menilai ulangan dan ujian tetapi berusaha menjadi motivasi, menanamkan nilai-nilai positif, memberi inspirasi, serta

⁴¹Anwar Arifin, *Profil Baru Guru Dosen Indonesia*, Pustaka Indonesia dan Pokja Diknas DPP Partai Golkar Jakarta, Jakarta, 2007, hlm. 5

⁴²Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2014, hlm. 10

⁴³Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher*, Diva Press, Yogyakarta, 2016, hlm. 17

⁴⁴Sukadi, *Guru Powerful*, Kolbu, Bandung, 2006, hlm. 9

⁴⁵Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 27

membantu peserta didiknya untuk menemukan dan menggali potensi diri hingga meyakinkan bahwa mereka akan berhasil.

2.2.2 Kriteria Guru

Menurut Herawati ada enam kriteria guru ideal, yaitu :⁴⁶ Belajar sepanjang hayat, literate dan teknologi, menguasai bahasa Inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, serta mampu mendidik murid berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual.

Sedangkan dalam buku *Great Teacher*, Jamal mengungkapkan kriteria guru ideal, diantaranya yaitu :⁴⁷

- a. Guru yang memahami benar profesinya. Profesi guru adalah profesi yang mulia. Ia adalah sosok yang selalu memberi dengan tulus dan tak mengharapkan imbalan apapun.
- b. Guru ideal adalah guru yang rajin membaca dan menulis. Guru yang rajin membaca otaknya ibarat mesin pencari *google* di internet. Bila ada muridnya yang bertanya memori otaknya langsung bekerja mencari dan menjawab pertanyaan pertanyaan dari muridnya dengan cepat dan benar.
- c. Guru ideal adalah guru yang sensitif terhadap waktu. Bagi guru waktu lebih dari uang dan bahkan bagaikan sebilah pedang tajam yang dapat membunuh siapapun termasuk pemilikinya.
- d. Guru yang ideal adalah guru yang kreatif dan inovatif. Guru kreatif adalah guru yang selalu bertanya kepada dirinya sendiri, apakah ia sudah menjadi guru yang baik? Apakah ia sudah mendidik dengan baik dan benar? Apakah muridnya mengerti pelajaran yang ia sampaikan? Ia selalu melakukan intopeksi dan memperbaiki diri, merasa kurang dalam proses pembelajaran, tidak pernah puas dengan apa yang ia lakukan,

⁴⁶Jamal, *Great Teacher...*, hlm. 18

⁴⁷Jamal, *Great Teacher...*, hlm. 18-20

dan selalu ada inovasi baru yang diciptakan dalam proses pembelajaran.

2.2.3 Tugas Dan Fungsi Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No.14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.⁴⁸ Adapun tugas dan fungsi guru menurut Hamzah dan Ninan ialah:⁴⁹

- a. Guru sebagai Pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.
- b. Guru sebagai Pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus mengetahui perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.
- c. Guru sebagai Pembimbing. Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

⁴⁸Anwar Arifin, *Profil Baru Guru Dosen Indonesia...*, hlm. 125

⁴⁹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm. 3-5

- d. Guru sebagai Pengarah. Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya.
- e. Guru sebagai Pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.
- f. Guru sebagai penilai. Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Sedangkan menurut Jamal selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, ada beberapa tugas dan fungsi guru antara lain sebagai berikut :⁵⁰

- a. *Educator* (Pendidik), tugas utama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi perjalanan yang diberikan kepadanya.
- b. *Leader* (Pemimpin), guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.
- c. Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi murid dalam menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat.
- d. Motivator, sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan murid tanpa memandang latar belakang hidup keluarga, kelimasa masa lalu, dan berat tantangannya.

⁵⁰Jamal, *Great Teacher...*, hlm. 29-36

2.3 Tunanetra

2.3.1 Definisi Tunanetra

Menurut Kamus Psikologi tunanetra ialah individu yang mengalami gangguan atau hambatan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Hambatan tersebut meliputi : tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter, ketajaman penglihatan hanya mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki, dan bidang penglihatannya tidak lebih dari 20°. ⁵¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tunanetra berasal dari kata "tuna" yang artinya rusak atau cacat dan kata "netra" yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan. ⁵²

Pendapat senada disampaikan Kauffman dan Hallahan yang mengartikan tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. ⁵³ Menurut Efendi orang dengan mata tidak normal atau berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi ini disebut penderita kelainan penglihatan atau tunanetra. ⁵⁴

Menurut Soemantri dalam bidang pendidikan luar biasa, orang dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya untuk orang buta tetapi mencakup juga orang yang mampu melihat tetapi terbatas

⁵¹Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap...*, hlm. 441-442

⁵²Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 276

⁵³Rahayu Ginintasai, *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*, PT Refika Aditama, Bandung, 2016, hlm. 36

⁵⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 30

sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.⁵⁵

Sedangkan menurut Ahmadi dan Widodo, berdasarkan hasil penyelidikan anak tunanetra ternyata mempunyai inteligensi yang normal, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang sehubungan dengan ketunaannya. Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan mata diganti dengan indra lain sebagai kompensasinya. Kadang-kadang anak tunanetra mempunyai kelainan ganda misalnya mengalami kerusakan pada otaknya sehingga menyebabkan kesulitan dalam belajar atau intelektual.⁵⁶

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra ialah orang yang mengalami kerusakan pada indera penglihatannya, sehingga membuat penyandang tunanetra memiliki keterbatasan baik dalam segi penglihatan yang mengakibatkan terhambatnya tunanetra dalam aktifitas sehari-hari.

2.3.2 Faktor Penyebab Tunanetra

Menurut Soemantri, ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (*internal*), ataupun faktor dari luar (*Eksternal*). Faktor *internal* erat hubungannya dengan keadaan bayi selama dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis Ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan *eksternal*, faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya karena kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*tang*) saat melahirkan sehingga sistem persyarafan rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, *virus trachoma*, panas

⁵⁵Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm. 65

⁵⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 60

badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, atau virus.⁵⁷

Senada dengan pendapat Effendi secara etiologi, ketunanetraan dapat disebabkan oleh faktor *endogen* dan faktor *eksogen*. Ketunanetraan oleh faktor endogen seperti keturunan (*hereditas*), atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain-lainnya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.⁵⁸

Nur'aeni mengungkapkan kemampuan pandang seseorang tidak dapat diterka pada saat bayi baru lahir. Tetapi jika ada kelainan akan berkembang terus, apabila anak ini tidak bermasalah maka hasil pengamatan-pengamatan akan dikirim ke otak dan hasilnya yang berbentuk tanggapan yang benar. Adapun faktor yang mempengaruhi gangguan pelihatan yaitu :⁵⁹

a. Hambatan pada Retina

Biasanya cahaya dikirim dariluar retina (lewat kornea, lensa, tubuh vitreon) di sini terhalang. Keadaanini disebabkan oleh virus atau bakteri yang terjadi pada prenatal atau dapat juga sesudahanak lahir. Seperti yang dikenal glukoma, juga lensa yang kabur (katarak) diakitkan dengan infeksi atau juga cacat keturunan, seperti *rubela* atau *down syndrome*.

b. Alur Informasidari Retina ke Otak Terhambat

Hambatan ini disebabkan oleh tumor pada retina, atau kerusakan otak dan (semacam penyakit retina yang terjadi pada bayi prematur yang membutuhkan oksigen) yang satu ini kadang-kadang bisa menjadikan anak juling. Penyakit retina dapat yang masih dini dapat diobati serta disembuhkan, tetapi dapat juga menjadi buta total.

c. Otak tidak dapat memproses informasi

⁵⁷Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 66

⁵⁸Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm 36-37

⁵⁹Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 125-127

Ini akan terjadi bila ada kerusakan pada selaput matadalam otak atau kerusakan otak. Anak ini mengalami gangguan kecerdasan juga.

d. Juling

Juling dapat terjadi jika otot yang mengatur gerak lemah atau retina yang sakit, mungkin katarak atau kerusakan lain. Jika kondisi ini tidak segera ditangani dapat menyebabkan anak kehilangan kemampuan indra penglihatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tunanetra dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, faktor endogen dan eksogen, sedangkan dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.

2.3.3 Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra bukanlah sebuah kebutaan yang secara permanen, ada beragam klasifikasi pada tunanetra. Menurut Soemantri, pada dasarnya tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kurang penglihatan (*low vision*) dan buta total (*totally blind*). Kurang penglihatan (*low vision*), yakni mereka yang memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu objek, sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, penderita tunanetra jenis *low vision* perlu menggunakan kacamata atau kotak lensa. Sedangkan, yang dimaksud buta total (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari luar.⁶⁰

Cruickshank menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :⁶¹

- a. Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.

⁶⁰Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 65-66

⁶¹Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm 32

- b. Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
- c. Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
- d. Anak dapat tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.
- e. Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
- f. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Sedangkan menurut Efendi derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Adapun klasifikasinya yaitu :

- a. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan, pengobatan atau alat optik tertentu.
- b. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya.
- c. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya.⁶²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya klasifikasi tunanetra diantaranya yaitu kurang pelihatan (*low vision*), buta total, klasifikasi berdasarkan lamanya menyandang tunanetra, dan klasifikasi yang ditinjau dari ketajaman penglihatan mulai dari yang ringan sampai yang berat.

⁶²Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 31

2.4 Kerangka Pikir Penelitian



³⁸Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 30

³⁹Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial...*, hlm. 183

⁴⁰Ghufron, *Teori-Teori Psikologi...*, hlm. 80-81

⁴¹Ghufron, *Teori-Teori Psikologi...*, hlm. 79

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian dengan metode kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶³

Penelitian kualitatif yang digunakan adalah rancangan penelitian naratif. Menurut Asmadi Alsa, rancangan penelitian naratif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan individual, mengumpulkan dan menceritakan informasi tentang kehidupan individu-individu serta melaporkannya secara naratif tentang pengalaman-pengalaman mereka.⁶⁴

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB-A PRPCN Palembang Jl. Sosial Km.6 Kecamatan Sukarami Palembang. Pertimbangan peneliti memilih lokasi ini karena lokasi tersebut sesuai dengan fenomena yang diajukan peneliti yaitu guru penyandang tunanetra mengajar murid-murid yang sama halnya dalam keterbatasan penglihatan, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung, Alfabeta, 2005, hlm. 9

⁶⁴Iredho Fani Reza, *Metodologi Penelitian Psikologi*, Palembang, Noer Fikri, 2017, hlm. 78

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat bekerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin di ketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.⁶⁵

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁶⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan sebutan informan untuk menjadi orang yang diteliti, Informan penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *sampling purposive* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶⁷ Untuk memilih informan dalam penelitian ini, berikut merupakan kriteria informan yang akan diteliti:

1. Guru muslim yang mengabdikan di SLB-A PRPCN Palembang di atas 5 tahun. Informan MT sejak 2007, Informan IC 2010, dan Informan AG sejak 2008
2. Mengalami hambatan penglihatan total dikarenakan faktor internal dan eksternal
3. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 30-40 tahun

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D...*, hlm. 215

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D...*, hlm. 216

⁶⁷Iredho Fani Reza, *Metodologi Penelitian Psikologi...*, hlm. 95

4. Bersedia menjadi informan untuk membantu peneliti mendapatkan data.
5. Sehat secara jasmani dan rohani pada saat penelitian sedang berlangsung

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut John W. Creswell, menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset.⁶⁸

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonpartisipan. Menurut sugiyono observasi nonpartisipan adalah peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek dan hanya sebagai pengamat independen.⁶⁹

2. Wawancara

Menurut Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti yang mengajukan pertanyaan, sedangkan terwawancara (*interviewee*) ialah subjek yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara.⁷⁰

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur. Menurut

⁶⁸Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 130

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D...*, hlm. 145

⁷⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2013 hlm. 186

sugiyono wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁷¹

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Data dokumentasi yang akan digunakan adalah berupa hasil foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁷² Adapun dokumentasi yang menjadi sumber data yaitu dokumentasi mengenai guru tunanetra yang mengajar di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Palembang, diantaranya yaitu rekaman hasil wawancara, foto, *fotocopy* KTP, dan *fotocopy* NPWP.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D...*, hlm. 233

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D...*, hlm. 240

dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³ Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun dan menyusun secara sistematis data yang yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁴

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dimana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Adapun tahapan analisis data dalam metode Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷⁵

1. Tahap Mereduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Tahap Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

⁷³Lexy. J. Moleong, *Metodologi ...*, hlm. 248

⁷⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 88

⁷⁵Iredho Fani Reza, *Metodologi Penelitian Psikologi...*, hlm.105-106

bersifat naratif. Selain itu, dapat terbentuk grafik matrik, jejaring kerja dan bagan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.6 Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data penelitian kualitatif, merupakan salah satu rangkaian proses pengolahan data penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti kualitatif. Didalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa kriteria dan tehnik pemeriksaan keabsahan data.⁷⁶ Penerapan kriterium derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang terjadi.⁷⁷ Adapun rencana untuk melakukan uji kredibilitas ini yaitu:

⁷⁶Iredho Fani Reza, *Metodologi Penelitian Psikologi...*, hlm.106

⁷⁷Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 324

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

3. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah dan persiapan Penelitian

4.1.1 Sejarah SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang

Lembaga pendidikan SLB-A PRPCN adalah lembaga pendidikan formal yang melayani anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami hambatan penglihatan yang dikenal dengan istilah tunanetra. Pada mula berdiri Sekolah Luar Biasa Bagian A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (SLB-A PRPCN) ini merupakan panti sosial yang dimiliki oleh Tan Thong Kie kebangsaan Cina pada tahun 1959 dengan melihat kesulitan yang dialami oleh para tunanetra disekitar tempat beliau tinggal, terutama kesulitan tempat penampungan atau tempat hidup yang layak bagi mereka.⁷⁸

Dengan modal tanah yang cukup luas beliau mendirikan panti untuk tunanetra yang mulanya diberi nama Yayasan Orang Buta (YOB). Dengan sifat kedermawanannya Tan Thong Kie mewakafkan tanah yang dimilikinya kepada pemerintah untuk dijadikan sebagai yayasan tempat penampungan para tunanetra. Pada tahun 1959 panti yang diperuntukkan khusus anak-anak tunanetra mengalami perkembangan sampai sekarang. Meskipun pada awalnya belum terinspirasi untuk memberikan pendidikan yang baik bagi para tunanetra namun penghidupan yang cukup layak sudah terealisasi dengan baik.⁷⁹

Sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar pasal 27 ayat 2, pasal 1 UU Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial bagi masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, maka bagi setiap penyandang disabilitas berhak atas kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan kewajiban

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Elmi wakil Kepala Sekolah SLB-A PRPCN Palembang, tanggal 17 Juni 2017

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Elmi..., tanggal 17 Juni 2017

untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial.⁸⁰

Penyandang disabilitas harus dilibatkan secara aktif dalam keseluruhan tahapan dan proses pembangunan dalam menuju dan mencapai momentum tinggal landas. Untuk itu usaha kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas dilaksanakan secara terpadu dalam kesinambungan proses pembangunan.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, maka pemerintahan dalam hal ini Dinas Kesejahteraan Sosial berusaha untuk mengatasi permasalahan dimaksud dengan program rehabilitasi yang ditujukan kepada penyandang disabilitas itu sendiri dan pembinaan partisipasi masyarakat sebagai sumber dana dan daya untuk menunjang program rehabilitasi penyandang disabilitas. Upaya yang dilakukan Dinas Kesejahteraan Sosial berupa layanan /rehabilitasi baik melalui maupun non panti.⁸¹

Pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas khususnya penyandang cacat netra untuk daerah Sumatera Selatan dilaksanakan oleh Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang dan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak penyandang disabilitas netra, agar memiliki keterampilan sosial dan keterampilan kerja sehingga dapat menjadi manusia yang mandiri dan produktif di dalam masyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas maka tahun 1986 SLB-A PRPCN resmi didirikan di bawah naungan pemerintah dalam hal ini Dinas Kesejahteraan Sosial yang sekarang diberi nama Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang. Anak-anak tunanetra yang masuk di PRPCN Palembang tidak dikenakan biaya, melainkan mereka mendapatkan pelayanan yang cukup baik dari Pemerintah Kesejahteraan Sosial Kota

⁸⁰Pembukaan UUD 1945

⁸¹Wawancara dengan Bapak Elmi..., tanggal 17 Juni 2017

Palembang, terutama penginapan yang layak, kesehatan yang terkoordinasi dan pendidikan di SLB-A yang cukup baik.

Beberapa tahun kemudian sejak didirikan PRPCN ini sudah mengalami perkembangan dan perubahan terutama dari sistem struktur organisasi kepemimpinan di perkembangan dan perubahan terutama dari sistem struktur organisasi kepemimpinan di SLB-A tersebut. Pada tahun 1986-1989 SLB-A didirikan dipimpin oleh Bapak Dunhari tetapi belum definitif. Setelah itu dipimpin oleh Bapak Drs. Solahuddin Anwari yang merupakan lulusan dari S1 PLB Bandung sampai tahun 1993 namun tetap saja belum definitif hingga tahun 1999 barulah definitif.⁸²

Belum lama menjabat sebagai kepala sekolah sekitar tahun 2000 Bapak Solahuddin Anwari dimutasikan ke sekolah lain sebagai penyegaran. Sejak tahun 2000-2003 SLB-A dipimpin oleh Bapak Susito yang merupakan lulusan dari SGPLB Yogyakarta. Kemudian dari tahun 2003-2006 kepemimpinan beralih ke Bapak Aris Poniran yang kebetulan sama-sama lulusan dari SGPLB Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2006 Ibu Nurjanah, S.Pd lulusan dari S1 PLB Bandung yang memimpin SLB-A PRPCN, hingga tahun 2008 Bapak Aris Poniran kembali dipercayai untuk memimpin SLB-A hingga berakhir di tahun 2011. Terhitung sejak tahun 2011 sampai dengan sekarang SLB-A dipimpin oleh Bapak Suwardi, S.Pd yang merupakan lulusan dari SGPLB Yogyakarta dan S1 di FKIP UNSRI Palembang.⁸³

SLB-A awalnya didirikan dilokasi komplek PRPCN Jln. MP Mangkunegara No.6 dengan luas areal sekitar 1000 meter atau 1 (satu) hektar. Sedangkan luas areal kompleknya sekitar 3500 meter atau 3,5 hektar. Kemudian pada tahun 2016 lokasi pindah ke Jln. Sosial (samping SD belakang RS Mata). Lengkap dengan sarana gedung pimpinan, ruang kantor, ruang pendidikan (kelas), Mushalah, ruang makan, ruang dapur, ruang tidur

⁸²Wawancara dengan Bapak Elmi..., tanggal 17 Juni 2017

⁸³Wawancara dengan Bapak Elmi..., tanggal 17 Juni 2017

(asrama), ruang aula, ruang musik, lapangan bermain, lapangan upacara, puskesmas pembantu (PUSTU) dan rumah pimpinan Panti.⁸⁴

4.2 Persiapan Penelitian

4.2.1 Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. Instrument yang digunakan peneliti berupa panduan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang.

Awal penelitian ini dilakukan dengan melakukan pra penelitian berupa observasi beberapa kali di SLB-A PRPCN Palembang dan melakukan wawancara dengan beberapa orang yang berada di sekitar SLB-A PRPCN tersebut, kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin pra penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor: In.03/III.I/PP.01/826/2016 a.n Evy Jayana Putri pada tanggal 4 februari 2016 bertepatan dengan tanggal 25 Rabiul akhir 1437 H ditujukan kepada Kepala Sekolah SLB-A PRPCN Palembang, namun dikarenakan peneliti saat itu masih dalam masa KKN hingga pra penelitian ditunda untuk sementara waktu. Kemudian ketika pra penelitian dilanjutkan setelah beberapa kali melakukan pendekatan dengan kepala sekolah di dapatlah subjek MT, IC, dan AS, dan DA setelah peneliti mendapatkan subjek tersebut kepala sekolah meminta agar peneliti mengajukan surat permohonan izin melakukan pra penelitian kepada Dinas Sosial dikarenakan SLB-A PRPCN ini berada di bawah naungan Dinas Sosial. Setelah mengajukan permohonan akhirnya peneliti diperbolehkan untuk melakukan observasi dan wawancara

⁸⁴Hasil observasi dan wawancara SLB-A PRPCN Palembang

dengan subjek pada tanggal 8 Juni 2016. Kemudian penelitian baru dapat dilaksanakan setelah mempersiapkan administrasi berupa surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas Psikologi dengan Nomor : B-446/Un.09/IX/PP.09/06/2017 a.n. Evy Jayana Putri pada tanggal 7 Juni 2017 yang ditujukan kepada kepala sekolah SLB-A PRPCN Palembang sehingga didapatlah informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu informan MT, IC, dan AG.

Dalam hal ini pertemuan dengan informan untuk meminta izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi informan penelitian agar dapat melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka informan memberikan izin kepada peneliti dengan menunjukkan kesediaannya tanpa syarat dan sebagai bukti informan memberikan kesediaannya dalam bentuk pernyataan yang ditandatangani oleh informan.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Informan penelitian berjumlah tiga orang informan guru tunanetra, dan tiga orang informan pendukung yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang dimulai tanggal 12 Juni 2017.

4.4 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil sebuah kesimpulan dan verifikasi. Deskripsi temuan tema-tema hasil pengalaman informan akan dijabarkan dengan kerangka

berpikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami dinamika dari aspek-aspek yang diteliti.

Proses pengambilan data pada informan dilakukan di SLB-A PRPCN Palembang. Kemudian baru melakukan wawancara mendalam sekaligus mengobservasi informan antara lain :

- 1) Meminta izin kepada informan 1, informan 2, dan informan 3.
Izin yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi informan peneliti agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan izin dari penelitian kepada informan, maka informan memberikan izin kepada peneliti dengan menunjukkan kesediaan tanpa syarat.
- 2) Membangun hubungan baik *rapport* terhadap informan dilakukan dengan cara melakukan pendekatan secara persuasif sehingga informan merasa nyaman, aman dan percaya kepada peneliti.
- 3) Mempersiapkan materi atau guide wawancara sebelum kelapangan.
- 4) Mengatur janji dengan informan.
- 5) Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian sehingga kerahasiaan atau privasi informan dapat dijaga.
- 6) Melindungi hak-hak pribadi informan seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman tidak disebarluaskan kepada pihaklain yang tidak berkepentingan.

4.5 Hasil Temuan Penelitian

4.5.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan saat mengobservasi di SLB-A PRPCN Palembang, kemudian peneliti rangkum sebagai berikut :

Informan MT

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12, 14, dan 16 Juni 2017, ketika peneliti melakukan observasi, informan sedang

berada di sekolah. Tingkah laku MT sama seperti guru awas pada umumnya hanya saja ketika berjalan terlihat bahwa MT melangkah pelan-pelan tanpa menggunakan alat bantu dengan mengira-ngira langkah yang harus dilalui dan MT terlihat sudah hafal dengan jalan-jalan yang harus dilalui. Kemudian ketika wawancara yang dilaksanakan di rumah informan dimana jaraknya lumayan jauh dari SLB-A informan MT biasanya menggunakan jasa ojek sebagai alat transportasi. Ketika wawancara peneliti MT dengan sigap mempersiapkan diri dan segera menyelesaikan aktifitasnya yang lain.

Informan IC

Observasi ini dilakukan dari 13, 15, dan 17 Juni 2017 peneliti memperhatikan kegiatan informan di sekolah. IC menikmati profesi yang ia jalani terlihat di wajahnya senyuman dan tak sungkan untuk menyapa orang terlebih dahulu ketika ia menyadari ada orang disekitarnya. IC juga terlihat akrab dengan guru-guru yang ada di SLB-A lainnya setelah mengajar ia duduk di kantor sambil bercerita dan bergurau. Ketika wawancara di rumah, informan menjadi sosok ibu seperti orang awas pada umumnya ia menjamu peneliti dengan baik dan ia mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa dibantu orang lain.

Informan AG

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 15, 16, dan 17 Juni 2017 ketika peneliti menemui informan di SLB-A terlihat informan sedang bercerita dengan guru hingga terdengar suara mereka sedang tertawa, ketika di lingkungan sekolah informan mampu berjalan sendiri tanpa bantuan dari orang awas. Di dalam kelas informan terlihat akrab dengan anak muridnya karena ada juga beberapa murid yang memanggilnya dengan sebutan kakak. Informan tidak terlihat mengalami kesulitan dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari. Ketika wawancara AG antusias terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan.

4.5.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada tiga informan guru muslim penyandang tunanetra yang beragama Islam ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi sebelas tema umum, sebagai berikut :

Tema 1 : Latar Belakang

Informan MT

Informan memiliki latar belakang dari daerah Jawa Timur dan mengajar di SLB-A PRPCN Palembang sejak tahun 2007 sekitar 10 tahun, berikut petikan isi wawancaranya:

Kalo asalnya dari Jawa Timur, Banyu Wangi. Kemudian dimutasikan ke tran. Di sugiyan Jalur. (I1, S1: 8-10)

Kalo mulai ngabdi sudah semenjak kuliah tu sudah mulai, belajar mengajar. Dari 2007 sampe sekarang (I1,S1:26-28, 30)

Informan IC

Latar belakang informan yaitu berasal dari kota Palembang dan mengajar di SLB-A PRPCN Palembang sejak tahun 2007, berikut petikan isi wawancaranya:

Asalnya dari sinilah, dari Palembang (I2, S1: 11-12)

Dari 2010 sampai sekarang (I2, S1: 25)

Informan AG

Informan memiliki latar belakang kehidupan yaitu berasal dari kota Lahat kemudian pindah ke Palembang sejak tahun 1990 dan mengajar di SLB-A PRPCN Palembang sejak tahun 2005, berikut isi wawancaranya:

Dari kota Lahat. (I3, S1: 13)

Di Palembang sejak tahun sembilan puluh. (I3, S1: 18-19)

Yang SK wali kotanya SK dinasnya kalo yang sejak ngajarnya tahun dua ribu lima, tahun dua ribu lima sudah ngajar. Tiga tahun ngabdi masih SK panti, tahun 2008 SK dinas sosial. (I3, S1: 38-46)

Disimpulkan berdasarkan ungkapan ketiga informan MT, IC, dan AG maka diketahui bahwa mereka berasal dari berbagai daerah dan mengajar di SLB-A PRPCN Palembang sudah di atas lima tahun.

Tema 2 : Alasan Memilih Profesi Guru

Informan MT

Informan mengatakan bahwa alasan ia memilih profesi sebagai guru karena menurutnya dengan keadaan murid yang tunanetra dan gurunya juga tunanetra jadi lebih mudah, sesuai dengan petikan wawancara dengan informan yaitu:

Yaa yang jelas kita untuk mengajarkan adek-adek lebih kawin, lebih mudah aplikasinya sebagai guru di SLB-A sesuailah anaknya tunanetra gurunya juga tunanetra jadi lebih memahami. (I1, S1: 33-38)

Informan IC

Alasan IC memilih profesi sebagai guru dikarenakan guru merupakan sebuah profesi yang menyenangkan, dan meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi tapi ia menjadikan tantangan tersebut sebagai pelajaran untuk kedepannya berdasarkan isi petikan wawancaranya:

Karena bagi saya guru itu sebuah profesi yang menyenangkan dan walaupun ada sedikit banyak tantangan tapi dijadikan tantangan itu dijadikan

pembelajaran untuk kita kedepannya. Kebenaran saya juga senang dengan anak-anak. (I2, S1: 28-35)

Informan AG

Informan AG mengatakan bahwa alasan ia menjadi guru ialah karena orangtuanya adalah seorang guru dan juga selain itu untuk membalas jasa yang telah diberikan oleh SLB-A PRPCN tersebut dimana ia telah dididik oleh SLB-A PRPCN sejak sekolah dasar, berikut kutipan isi wawancaranya:

*Eee.. tadinyo si daktaw ngapo milih profesi menjadi guru biarlah waktu yang bicara mak uji uong tuh yeh.. yang pertama memang bapak guru, orang tua guru yang kedua mungkin karno kakak dak pacak ngenjuk apo-apo samo panti dan sekolah tempat nyekolahkan kakak dulu jadi sebagai bentuk pengabdian atau ucapan terimakasih dan kebetulan jugo disitu dulu diminta ngajar disitu. Disitulah tempat sekolah masalahnyo kan.(I3, S1: 49-63)
Dari SD disitu SMP memang disitu dan bergabung dengan SMP 4 Negeri kemudian SMAnyo integrasi ke SMA Negeri 14. (I3, S1: 65-68)*

Disimpulkan menurut para informan maka diketahui bahwa mereka memilih profesi sebagai guru dikarenakan berbagai macam alasan, MT berpendapat bahwa dengan ketunanetraan yang dimiliki dan mengajar siswa yang juga merupakan penyandang tunanetra lebih mudah dalam pengaplikasiannya dan lebih mudah untuk dipahami, IC mengungkapkan bahwa ia memang bercita-cita ingin menjadi guru sejak kecil sedangkan AG mengungkapkan menjadi guru sebagai tanda terimakasih terhadap pihak SLB-A yang telah mendidiknya sejak SD.

Tema 3 : Mengalami Tunanetra

Informan MT

MT menjelaskan bahwa ia tidak mengalami tunanetra sejak lahir melainkan ia mengalami tunatera diakarenakan faktor eksternal. Informan mengatakan bahwa ia tidak berboat ke dokter dikarenakan faktor biaya, Berikut kutipan isi wawancaranya:

Sejak kelas, kalo awal mulanya si tahun sembilan puluh kelas enam sd sebelah kiri duluan. (I1, S1: 51-53)

Ada benda masuk kan gatel di gosok-gosok merah sampe dak biso bukak kelopak mata kan akhirnya rusak retina, merah kan yang sebelah kanan masih jauh masih sempet sekolah di mts di jalur naik kelas tiga itu yang kanan mulai kabur, kok kabur kayak ado sinar pelangi tu kan makanya liat papan tulis cuma putih-putih bengkok-bengkok bae akhirmyo berenti. Sudah itu ado kabaran panti sini masuk sini ngulang lg smp empat. Alhamdulillah dengan keuletan kesungguhan akhirnya sampe selesai perguruan tinggi.

(I1, S1: 55-70)

Kalo berobat si belum sebenarnya cuman faktor biaya jadi wong tuo itu kan cuman mencari orang-orang pintar istilah kato tapi pinter-pinter tu idak tapi gak ada hasilnya tapi sudah ikhtiyar mau ke dokter faktor biaya tadi. (I1, S1: 73-79)

Informan IC

Informan IC mengungkapkan bahwa ia mengalami tunanetra sejak lahir yang disebabkan oleh premature dan juga sering step, ia sudah melakukan pengobatan namun belum berhasil berikut kutipan isi wawancaranya:

Mengalami tunanetra bisa dibilang dari lahir (I2, S1: 39-40)

Step, trus karena prematur juga. (I2, S1: 43)

Pernah tapi hanya sebatas itu, kita kan hanya bisa berusaha Allah yang menentukan, belum jodoh tadi pengobatannya belum jodoh bisa dikatakan belum berhasil. (I2, S1: 48-53)

Informan AG

Informan AG menjelaskan bahwa ia mengalami tunanetra sejak lahir dan menurutnya tidak ada penyebab karena ia dilahirkan secara normal, AG sudah berusaha mencari pengobatan namun belum berhasil, sesuai dengan kutipan isi wawancara berikut:

Tunanetra sejak lahir. (I3, S1: 71)

Kalo sejak lahir daktau apo penyebabnyo. (I3, S1: 73-74)

Oo ndak, ndak kito lahir normal. Begitu lahir langusng keno tunanetra.(I3, S1: 76-78)

Wong tuo dulu yo itulah pernah berobat di alternatif pernah di dokter pernah tapi memang biasonyo kalo dari lahir tu sulit untuk sembuh kan kalo bawaan dari lahir.(I3, S1: 81-86)

Berdasarkan penjelasan dari para informan didapat yaitu: MT mengalami tunatera sejak kelas enam SD yang disebabkan oleh faktor eksternal, IC mengalami tuanetra sejak lahir disebabkan oleh lahir premature dan sering step, sedangkan AG mengalami tuananetra sejak lahir dan menurutnya tidak ada penyebab. Ketiga informan sudah berusaha mencari pengobatan untuk kesembuhan matanya nmaun belum berhasil.

Tema 4 : Dimensi Tingkat (keyakinan menghadapi tugas)

Informan MT

Menurut MT ketika dihadapkan dengan banyak tugas ia mampu melaksanakannya asalkan bisa membagi waktunya, MT tidak merasa keberatan dengan tugas yang diberikan namun apabila ia merasa tidak mampu maka ia akan berkata yang sebenarnya, berikut isi kutipan wawancara dengan informan MT yaitu:

*Kalo untuk mampu ya kita bisa cari waktu bisalah kita kerjakan asal itu idak tumburan, tapi kayak malam puasa ini kan sering kultum shalat imam terawih padahal disini bagasinya di panti, kalo tumburan terpaksa harus ngalah antara kesini apo kesano **(I1, S1: 103-110)***

*Insyallah idak. **(I1, S1: 113)***

*Selagi kita mampu kita kerjakan,kalo itu tidak mampu kita ngomong dengan baik tidak mampu. **(I1, S1: 116-118)***

Informan IC

Menurut informan IC jika dihadapkan dengan banyak tugas ia tidak terlalu mau mengatakan bahwa ia mampu karna takut terlalu congkak, ia mengatakan memulai segala sesuatunya dengan basmallah dan lakukan secara perlahan-lahan, IC tidak merasa keberatan ketika diberi tugas asalkan sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, berikut kutipannya:

*Gak juga, kita kerjakan satu-satu terlebih dahulu, pelan dan kita kerjakan juga tugas yang lain kalau dikatakan merasa mampu yaa itu namanya terlalu congkak kan Kita bismillahiroh manirrohim pelan-pelan kita lakukan semampu kita, yang kita bisa kita lakukan. **(I2, S1: 61-69)***

Tidak, saya tidak pernah merasa keberatan asalkan sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. (I2, S1: 73-75)

Belum pernah. (I2, S1: 81)

Sedikit demi sedikit pelan-pelan bisa, dikatakan bisa jangan ngomong bisa dulu ya kita berusaha dulu diusahakan sedikit demi sedikit harus berusaha. (I2, S1: 87-92)

Informan AG

Menurut informan AG jika dihadapkan dengan banyak tugas ia mengerjakan semampunya saja berdasarkan pengalaman yang pernah ia dapatkan, AG tidak pernah merasa keberatan dengan tugas yang diberikan terutama untuk anak didiknya, berikut isi kutipan wawancaranya:

Yoo semampunyo e belajar dari pernah menjadi murid berganti menjadi guru tentu ee pengalaman-pengalaman kito tu ketika menjadi murid itu yang kito pake berdasar kan apa yang kito dapat dari guru-guru kito dulu kan jadi kito terapkan kembali karna yang menjadi nyaman tu kan orang yang diajarkan tunantera seperti kk jugo kan apo yang kito alami dari SD SMP SMA kemudian diterapkan dengan adik-adik kuraso dak terlalu jauh berbeda mungkin perubahan sistem dan kurikulum bae lah yang berbeda. (I3, S1: 94-110)

Ee rasony dak pernah yang kalo ngeraso keberatan tapi belajar untuk melaksanakan tugas itu harus tanyo sano sini itu yang dilakuke karno emg niat kito ngabdi tadi yo dakdolah kalo ngeraso berat tu idak tapi kalo menghadapi tantangan dalam setiap tugas tu kuraso pasti ya. (I3, S1: 128-136)

Dak pernah, dak pernah hehe. (I3, S1: 139)

Apolagi kalo untuk adek-adek. (I3, S1: 141)

Berdasarkan uraian ungkapan informan maka dapat disimpulkan bahwa ketiga informan merasa yakin terhadap tugas yang diberikan asalkan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, dan mereka juga mengungkapkan bahwa tidak pernah merasa keberatan dengan banyaknya tugas yang diberikan.

Tema 5 : Usaha yang dilakukan menghadapi tugas Informan MT

Informan MT mengungkapkan bahwa untuk menyelesaikan tugas biasanya ia dibantu oleh isterinya, sebelum MT mengajar biasanya ia menyiapkan materi terlebih dahulu, sesuai dengan kutipan wawancaranya :

Alhamdulillah dibantu dengan wong rumah yaa bisalah. (I1, S1: 122-123)

Paling ya materi. (I1, S1: 126)

Oo idak idak cuman yang jadi bingungnya kita ni kadang kadang sumber kan sumber bukunya yang kurang dan dengan sedikit mendengar dari radio ada juga dari buku braile bisa dijadikan acuan jadi teratur, dari situlah kita bisa menyumbangkan dengan mendengarkan ceramah bisa menyampaikan materi lebih panjang lagi. (I1, S4: 220-230)

Informan IC

Sebelum mengajar IC mempersiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu ia juga mempersiapkan materi apa yang akan diberikan kepada anak-anak, IC mengatakan bahwa ia dibantu oleh suaminya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan , berikut kutipan wawancaranya :

Literatur umumnya kan kalo sekolah-sekolah umum pake literatur, berhubung kita disini ngajar TK literaturnya kita buat sendiri trus ee olah ini untuk mengajarnya materi apa yang akan kita berikan seperti permainan atau apa dipersiapkan dari awal kan seperti itu. (I2, S1: 95-103)

Yaaa karena kami berdua, ya suami. (I2, S1: 106-107)

Informan AG

Usaha yang dilakukan AG untuk menyelesaikan tugas secara efektif menurutnya harus pintar mengatur waktu, ia juga tidak sungkan untuk meminta bantuan dari orang awas dalam menyelesaikan tugasnya meskipun harus membayar, sebelum mengajar AG mempersiapkan segala sesuatunya sama hal seperti guru normal pada umumnya, berikut wawancaranya :

Karno kito jugo kan harus memenuhi kebutuhan individu jugo kan disamping itu kan apolagi tahun 2005 kan sejak ngajar kito kan dak di asrama lagi e artinya sudah keluar sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari sendiri nah yo itulah caro pengaturannya kito harus bener-bener biso membagi waktu baik mano waktu ngajar karena kan biasonyo si SLB tu mano waktu ngajar sampe jam 12 siang kan sudah balek dari situ kan kito apo namonyo standby di klinik kito yang ado di depan sini kan ado klinik pijet itu yeh itulah kesibukan kito sehari-hari kemudian ngajar-ngajar ngaji kalo bagi ado yang kegiatan pengajian.(I3, S1: 150-170)

Kalo itu jika memang diperlukan memang harus ado leader rasonyo kalo bahaso kito Palembang tu tukang dekte atau tukang baco pokonyo banyaklah kito kan yang galak mbantu kemudian ee perlu temen-temen awas tuh ketika ngisi raport caitu kan biso kito minta tolong kawan-kawan guru yang ado di SLB tulah biso jugo, tapi kalo

umpamanya ado buku-buku yang harus didektekan kadang-kadang kito harus bayar jugo kan atau anak-anak yang kelas 1 kelas 2 SMP tu kan sudah biso kito mintai tolong.(I3, S1: 175-191)

Samo seperti guru biaso kito harus nyusun RPU lah memepriapkan program mengajar kan kemudian yang mungkin lebih ini dari SLBnyo tu terutama SLB-A itu kan kito harus bener-bener apo namonyo e karno ado yang sifatnyo kalo dalam pendidikan TPA tu ado klasikal dan privatikalnyo kito harus ngenalke itu kemudian mengenalkan orientasinyo kalo misalkan harus diraboke harus diraboke nian dek dengan mereka kalo misalkan mencontohkan umpamanya kito jadi wali kelas mengajar musik memperkenalkan gitar atau keyboard kita harus paling tidak punyo gitar punyo keyboard itu kan karno nak dirabo kan, kalo yang low vision kalo tunanetra tu kan ado yang low vision ado yang total kalo low vision masih biso nyingoklah kalo yang total yang mano pak yang cakmano bentuknyo gitar kito pegangkan lebih ke orientasilah pokonyo.(I3, S1: 194-221)

Berdasarkan uraian informan maka didapatkan kesimpulan bahwa setiap informan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas secara efektif.

Tema 6 : Tanggung Jawab

Informan MT

Informan MT merasa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan berusaha untuk melakukan yang terbaik, berikut kutipan isi wawancaranya:

Sekitar dua tiga hari. (I1, S1: 133)

Ketika kita menghadap suatu materi yang kita kiranya kurang mampu kita mempertanyakan dengan yang lebih senior lagi gitu kita tidak bisa mengerjakan seasalnya saja tidak bisa itu kalo yang tidak mampu tanyakan dulu pada senior. (I1, S4: 184-190)

Ya saya tetep ngajar ya bagi yang mau silahkan bagi yang tidak mau silahkan, nah itu.. tapi saya tetep memberikan nasehat sama anak yang laen terutama yang masih mau saya ajari, dan ngasih ke kawan-kawan juga, pernah waktu itu kan yang ngajar kak muchtar jg..hhe itu sama aja meremehkan kan tapi saya tidak putus asa kan sebagai tenaga pengajar kita memang harus kayak gitu kan. (I1, S4: 204-216)

Informan IC

Informan IC tidak merasa keberatan jika diberi banyak tugas, ia pasti menyelesaikan tugasnya meskipun dalam waktu yang cukup lama dan ketika ia tidak dapat hadir maka ia akan berusaha untuk mencari ganti untuk mengajar berdasarkan kutipan isi wawancara dengan informan:

Gakk gak juga karena itu sudah merupakan kewajiban kita kan. (I2, S1: 203-204)

Dikatakan yakin, yakin. Tapi kadang-kadang ada juga rasa tidak yakinnya yaa. (I2, S1: 210-212)

Selesai tapi dalam jangka waktu yang lama. (I2, S1: 276-277)

Pernah, jujur pernah. (I2, S1: 118)

Oleh suatu tugas yang tidak bisa ditinggalkan misalnya karena dirumah ada kerjaan yang mendesak tapi kan digantikan oleh orang lain. (I2, S1: 120-144)

Informan AG

Informan AG mengatakan jika ia tidak dapat hadir saat jam pelajaran maka ia akan memberi kabar kepada pihak sekolah dan ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas maka ia akan meminta bantuan kepada orang yang bisa dipercaya, berikut isi kutipannya:

Nah kalo itu diposisikan ado gawe yang dak bisa ditinggalkan istilah kato tu kan terlepas dari kepentingan pribadi atau tugas kuraso pernah. (I3, S1: 262-267)

Cuma kito pake aturan umpamanyo telpon ke sekolah. (I3, S1: 269)

Atau telpon ke anak kito kasih tugas. (I3, S1: 271- 272)

Yo pertama kito atasi sendiri dulu lah kalo memang ini sudah dak mampu berarti kito bagi dengan yang biso kito percayo. (I3, S1: 271- 275)

Berdasarkan uraian ungkapan para informan dapat disimpulkan bahwa mereka bertanggungjawab terhadap tugas yang ada dan berusaha untuk menyelesaikan dengan cara mencari jalan keluar.

Tema 7 : Dimensi Kekuatan (Penilaian Terhadap Kemampuan Diri)

Informan MT

Penilaian terhadap kemampuan diri informan MT melalui apa yang didapat oleh murid terhadap penjelasan yang diberikan, berikut kutipan isi wawancara:

Saya, bagaimana saya menyajikan sebuah materi kepada anak anak ketika saya mengalami kesulitan untuk

memberikan materi sama anak anak, saya harus gimana supaya anak bisa nerima materi yang akan saya berikan. (I1, S1: 143-149)

Informan IC

Menurut informan IC ia menilai kemampuan diri melalui aspek kognitif, afektif, pola pikir, dan perilaku anak yang diajarkan berikut isi kutipannya:

Kognitif, olah kognitif anak efektif, efisiennya anak terhadap lingkungan, dan pola pikir anak biasanya seperti itu tapi yang lebih seringnya kognitif anak seperti itu (I2, S1: 66-68)

Gak juga selain dari segi kognitif pola fikirnya dan perilaku dia dalam kehidupan sehari-harinya trus dalam interaksinya biasanya seperti itu dalam segi agamanya kan harusnya seperti itu, kognitif kan macam-macam ada kognitif efektif, ada kognitif efisien, ada kognitif macam-macam kan. (I2, S1: 138-147)

Informan AG

Menurut informan AG setelah mengikuti pendidikan baru menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat sumberdaya dan kemampuan yang selama ini terpendam dan harus dikelola, berikut kutipan isi wawancara dengan informan:

Ee setelah kito mengikuti pendidikan baru kito mengetahui bahwa di dalam diri kito itu ado sumberdaya ado kemampuan yang sebelumnya karno kan SLB tu kan rato-rato sudah besak yeh kito kan anak kampung tinggal di dusun cuma alhamdulillahnyo tu karno kito tu anak guru karno anak guru ini walaupun di kampung yo guru yo guru kan pemikirannyo tu kan agak kedepan dikit jadi ee kito dari situlah sebenernyo wong tuo kito tu punyo pemikiran bahwa di dalam diri anaknyo ni sebenarnyo ado yang

tersimpan ado yang terpendam yang harus dikelola sehingga walau di kampung jauh dibalik bukit situ ado inisiatif dari wong tuo kito setidak-tidaknyo waktu itu dalam ketidaktahuannyo ado dak tempat untuk anaknyo ini kan dak mungkin idak kan pikir ati dio dak mungkin idak. Akhirmyo ketemu kan masuklah tahun 90an kesini melalui bantuan dinas sosial memang sebelumnya kito sudah biso ngaji tapi hapalan bae kan sudah biso ngetong tapi etong ngapal daktau bentuk angko kan caitu simbolnyo kito dak tau tapi kalo ngetong pacak, malu lah anak guru dak pacak ngetong A,B,C,D kito kenal sampe Z tapi bentuk A,B,C,D kito dak tau setelah kito sekolah mendapatkan pendidikan di sekolah ini ketemu huruf braille ado yang biso disejajarkan dengan teman-teman awas kan kalo wong awas punyohuruf angka 1 kito jugo punyo angko 1 nah dari situlah dek berkembang pengetahuan kito, kito punyo buku kito punyo apo namonyo kito punyo majalah itu jugo kk langganan majalah setiap 2bulan sekali dari Bandung dikirimi terus kan nah yoo jadi kuraso bejalan seperti adek-adek tulah kan kuraso mendapatkan pengetahuan kan timbol dari situ oo ruponyo dibalik kekurangan ini istilahnyo kito biso punyo pengetahuan jugo samo seperti temen-temen yang lain. (I3, S1: 282-342)

Berdasarkan uraian informan maka didapatkan kesimpulan bahwa setiap informan menilai kemampuan dirinya berbeda-beda MT menilai dirinya dari apa yang diterima oleh orang lain terhadap yang ia berikan, IC menilai kemampuan diri dari aspek kognitif, afektif, pola pikir serta prilaku, sedangkan AG mengungkapkan bahwa kemampuan diri yang terpendam baru diketahui setelah menempuh pendidikan, perjalanan hidup yang panjang, dan ia mengatakan bahwa tidak jauh berbeda antara kemampuan penyandang tunanetra dengan orang awas pada umumnya.

Tema 8 : Menghadapi Situasi Sosial dengan Keterbatasan yang dimiliki

Informan MT

Informan tidak memperlakukan orang yang keberatan dengan keterbatasan yang dimiliki dan menurut informan berputus asa juga sudah tidak ada gunanya, berikut kutipan isi wawancaranya:

Ya agak srek sedikit ya kayak mana ya dikatakan trauma ya gak trauma ya mungkin sudah takdir kayak gini ya sebenarnya ada juga si agak sedih gitu dulunya bisa lihat sekarang gak bisa lihat lagi, ya ada sedihnyalah kayak gitu, dulu bisa kemana-mana sendiri sekarang harus ada pendamping, kalo bisa sendiri ya pake bantuan ya alat bantu tongkat. (I3, S1: 83-93)

Ada si cuman dak sebegitu berat ya mungkin anak-anak yang males kali yah. (I3, S1: 198-200)

Yaa gimana ya nyiasati sebenarnya putus asa itu dilarang oleh Allah, putus asa itu berdosa. Cuma dengan segala kekurangan kita tetep menjalani hidup apo yang ado apo yang dikasih oleh Allah kito hadapi yo kan dengan jiwa lapang sabar Inshaallah dengan begitu Allah akan memberikan jalan ya kalo dibilang putus asa gimana lagi berobat juga sudah tidak bisa lagi dengan tawakal lah. (I3, S1: 308-319)

Informan IC

Informan IC mengungkapkan ia juga pernah merasa putus asa dengan kondisi keterbatasan yang ia miliki, berikut kutipannya:

Wajarlah setiap manusia pasti ada rasa putus asa jadi bagaimana kita memanag rasa putus asa itu menjadi

sebuah semangat untuk kita menjalani hidup seperti itu.
(I2, S2: 334-339)

Dalam hal apa yaa sesuatu yang misalnya kita kurang mampu menjalaninya itu kadangan ahh bisa gak ya ahh kami seperti ini jadinya yaa tapi cepet-cepet kita tepis ohh akhirnya gak jadi rasa putus asa itu berubah jadi sebuah semangat. **(I2, S2: 342-349)**

Informan AG

Informan mengungkapkan bahwa ia akan membuktikan kemampuan yang ia miliki jika ada orang yang keberatan dengan profesinya sebagai guru, dan ia sudah menerima keterbatasan yang dimiliki, berikut wawancaranya:

Yo kito harus tunjukkan ke mereka bahwa kito tu biso, apo yang menjadi keberatan mereka tu yo kito harus cari salah satunya misalno dengan kemampuan kito menyelesaikan segalo tugas yang diamanahkan dengan kito mungkin itu salah satu bukti bahwa kito idak pantas untuk membuat mereka keberatan bergabung dengan mereka harus caitu kan. **(I2, S2: 461-472)**

Kalo pernah tuh biso bae kan dalem arti pekerjaan tu kan rasonyo tu jadi beban mungkin jugo jenuh dengan tugas-tugas kito biso bae. **(I2, S2: 508-512)**

Berdasarkan pendapat dari para informan maka didapat kesimpulan bahwa ketiga informan mampu mneghadapi situasi sosial dengan baik meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki.

Tema 9 : Sikap Optimis

Informan mengatakan bahwa harus yakin dan optimis dalam menghadapi kesulitan dan untuk menciptakan rasa optimis yaitu dengan rasa keikhlasan hati dalam melaksanakan tugas, berikut kutipannya:

Yakin yakin.. (I1, S1: 120)

Oo harus yakin kalo itu setidaknya harus optimis dan yakin. Haqqul yakin. (I1, S4: 171-179)

Pertama dengan rasa keikhlasan hati kita dalam melaksanakan tugas itu misalkan dengan keikhlasan kita kemauan kita disana akan te ini semua yang kita rencanakan berjalan dijalan yang lancar terutama dengan pendirian kita niat yang kuat mustahil semuanya akan terlaksana dengan baik. (I1, S4: 171-179)

Informan IC

Menurut informan IC meskipun di dalam diri ada rasa optimisnya namun rasa pesimis juga masih selalu ada, dan untuk menciptakan rasa optimis IC berusaha untuk terapi diri sendiri sesuai dengan isi wawancara dengan informan:

Gak juga, masih juga kadangan yaa namanya juga manusia kan, kadang bisa gak yaa bisa gak yaa masih ada pesimisnya dikit-dikit walaupun ada optimisnya kadangan masih ada juga rasa pesimisnya. (I2, S1: 164-170)

Ya harus bisa tuk terapi diri sendiri aja dulu, pelan-pelan mudah-mudahan bisa kadang memang ada rasa gugup takut kan takut gak bisa tapi meyakinkan diri sendiri keyakinan pada diri sendiri. (I2, S1: 173-179)

Berkaca pada diri sendiri dengan hidup apa adanya ituu, selain itu juga bekerja sesuai kemampuan kalo yang kita

anggap bisa ya kita lakukan kalau tidak yaa apa boleh buat kalau kita harus memerlukan bantuan dari orang lain kalau saya si seperti itu. (I2, S1: 185-192)

Gak juga karena rata-rata sebagian besar yang kita ajar itu kan anak-anak jadikan ini menyenangkan dan kita bisa arahkan dia dengan hal-hal yang berbau positif, dengan permainan. Jadi untuk sementara ini belum ada. (I2, S1: 217-224)

Informan AG

Informan AG mengungkapkan bahwa hidup itu harus optimis karna kalau pesimis maka akan semakin dipandang lemah oleh orang lain, berikut isi kutipan wawancara yaitu:

Harus dong, harus optimis kalo kito pesimis tambah lemah wong mandang kito kan nah itu kan kita harus optimis harus befikiran maju itu pun masih ini jugo kalo kakak bandingkan dengan adek-adek sekarang ni yang di SLB wah lebih enerjik lagi kalo kito perhatike kan khusus apo namonyo menyeimbangkan diri terhadap IT-IT, makonyo sayang nian adek kalo mereka sekarang lagi libur kan mereka tu weeh main musiknyo pintar maen handphone pintar istilahnyo ngotak atik twitterlah BBMLah facebook. (I3, S1: 378-395)

Nah yoo betul belajar dari pengalaman itu berasal dari kekuatan dan kekurangan kito terus belajar dari kesuksesan uong disekeliling kito terutama yang samo dengan kito yang sesamo tunanetra dio biso kok kito dak biso caitu nah harus optimis

Yo kito harus tunjukkan ke mereka bahwa kito tu biso, apo yang menjadi keberatan mereka tu yo kito harus cari salah satunya misalnyo dengan kemampuan kito menyelesaikan segalo tugas yang diamanahkan dengan kito mungkin itu

salah satu bukti bahwa kito idak pantas untuk membuat mereka keberatan bergabung dengan mereka harus caitu kan. (I3, S1: 428-436)

Berdasarkan ungkapan informan maka dapat disimpulkan bahwa meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki mereka tetap optimis dalam menjalani kehidupan meskipun terkadang rasa pesimis juga masih sering hadir di dalam pemikiran.

Tema 10 : Interaksi Sosial

Informan MT

Interaksi informan dengan lingkungan sekitar baik, informan mendapat dukungan penuh dari keluarganya, dan informan mampu menjalin hubungan baik dengan orang yanru ia kenal berikut kutipan isi wawancara:

Kita dekati secara pelan-pelan anaknya, interaksi langsung dengan anak itu. Banyak itu anak-anak walaupun total tapi aktif gitu banyak sampe kejewer-jewer malahan tapi ketawa-tawa di jewer malah bukannya takut nahh gitu ini anak kok di marahin malah ketawa-tawa. (I1, S1: 281-288)

Oo menerima. (I1, S1: 302)

Sangat mendukung setuju. (I1, S1: 305)

Kalo ado orang baru sebenarnya terutama kalo untuk orang awas ya sebenarnya orang awas duluan negur kita tanpa orang itu duluan kita tidak tau siapa itu. (I1, S1: 322-326)

Informan IC

Informan IC mengungkapkan bahwa hubungannya dengan keluarga dan lingkungan sekitar baik, keluarganya menerima

keterbatasan yang ia miliki dan keluarga mendukung dengan profesi yang ia jalani. Berikut isi kutipan informan:

Mendukung dan sangat menerima gimana yaa sudah mendukung menerima pula. (I2, S2 : 328-330)

Kalo kita biasanya.. yaa kalo saya kan biasa di lingkungan jawa kalo saya berinteraksi dengan orang lain biasanya kan mereka yang menyapa duluan. Nah kalo saya, saya amati dulu saya dengar-dengar dulu suaranya tu cowok apa cewek kadang saya tegur saya sapa duluan kadang biasanya dia tu ragu untuk menyapa kita karena merasa ahh kita tu tunanetra kayak gini-gini nati mereka tu tesinggung atau nanti dia tu kayak gimana. Aku sering ku sapa duluan apalagi kalo di angkot-angkot kan saya kan kalo di Djoga mau k kampus naik angkot kan nah kadang ku tegur duluan ya lumayanlah kadang sok TP-TP sok kenal sok dekat gitu jadinya hhe tapi ah sudahlah yang penting kita ada kawan baru ntar kalo mau kemana dia jadi nolongin kita jadi kawan baik ohh kayak gini kayak gini kalo aku si kayak gitu. (I2, S1: 352-378)

Informan AG

Informan merasa bahwa tidak ada yang keberatan antara profesi yang dijalani dengan keterbatasan yang dimiliki, berikut wawancaranya:

Kalo di lingkungan SLB Inshaallah idak karno walaupun orang awas kan guru-guru disano yang sudah mengikuti PLB pendidikan luar biasa artinya kan mereka sudah berkecimpung di bidang itu, kalopun mungkin seandainya seperti di pulau Jawa tu kan sudah ado dosen yang bergabung di universitas e pajajaran misalnya kan itu mungkin-mungkin bae kalo di lingkungan SLB inshaallah kuraso idak.(I3, S3: 539-542)

Alhamdulillah mereka mendukung dan mereka kan alhamdulillah galo-galo sudah merasakan rezeki dari kito datang kesini bersilahturrahim kesini kalo balek kito walau sedikit-sedikit kito bawake mungkin mereka berat untuk nerimonyo tapi kito cubo yakinke bahwa ini adalah hasil kito cubo kalo dak keluar dari dusun nak jadi apo itu bae nah itu kan akhirnya oh iyoo lamo-lamo berpisah kan keluarga di dusun itu hasilnyo ini. (I3, S3: 961-975)

Berdasarkan ungkapan informan maka dapat diambil kesimpulan cara ketiga informan berinteraksi dengan lingkungan sosial baik, ketiga informan mendapat dukungan penuh dari keluarganya masing-masing, dan informan bisa bergaul dengan lingkungan sekitar meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki.

Tema 11 : Keterampilan

Informan MT

Menurut informan MT keterampilan yang ia miliki selain mengajar ialah menekuni pijat urat, bahkan ia juga memiliki keterampilan menggunakan huruf braile sehingga ia bisa menjadi guru *private*, berikut isi kutipan wawancara dengan informan:

Mengajar, yo kito ini pijat urat. (I1, S2: 181-185)

Dari kemaren si sempat anak-anak yang antar jemput kan jadi mereka gak ini akhirnya konsultasi bagaimana bisa huruf braile, jadi saya tawarkan kalo mau les aja kerumah gitu kan dan dia mau ikut les. (I1, S2: 237-243)

Informan IC

Informan IC mengatakan bahwa ia memiliki keterampilan dibidang pianis dan vocal, berikut isi wawancaranya dengan informan:

Keterampilan dulu pernah belajar dibidang pianis, bermain fiano, komputer, trus apolagi e olah vocal kayaknya baru itu deh dulu pernah belajar-belajar aja, pernah ikut lomba tapi hanya beberapa tapi dibilang bisa belum terlalu lah tapi pernah, pernah belajar dan mengikuti lomba (I2, S2: 254-263)

Informan AG

Informan mengatakan bahwa keterampilan informan dibidang musik diantaranya yaitu bermain drum, keyboard, dan gitar sedangkan yang paling menonjol ialah keterampilan menggunakan huruf braile, berikut isi kutipan wawancaranya:

Yoo musik. (I3, S2: 658)

Yoo drum, kalo keyboard gitar ni bates ngiring-ngirang bae nyanyi dewek jadalah yang paling ini yang terbantu nian dari Qur'an braile itu dak teratur dek piala-piala itu beserakan dak teurus itu hasil qur'an braile galo itu. (I3, S2: 660-667)

Berdasarkan ungkapan dari para informan didapatkan kesimpulan bahwa setiap informan memiliki keterampilan masing-masing diantara keterampilan yang mereka miliki ialah dibidang musik, penggunaan huruf braile, dan pijaturut.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang tentang efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang dengan informan dua orang laki-laki yang berinisial MT dan AG serta satu orang perempuan yang berinisial IC. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan MT berasal dari Jawa Timur, informan IC berasal dari Palembang, dan AG berasal dari Lahat, mereka telah menjadi guru di SLB-A lebih dari lima tahun.

Alasan informan MT, IC, dan AG menjadi guru berbeda-beda, menurut informan MT dengan ketunanetraan yang dimiliki dan mengajar siswa yang juga merupakan penyandang tunanetra lebih mudah dalam pengaplikasiannya, informan IC memilih profesi menjadi guru dikarenakan menurutnya guru merupakan profesi yang menyenangkan meskipun ada tantangannya juga, sedangkan AG mengungkapkan bahwa awal mulanya menjadi guru karena orang tuanya juga merupakan guru kebetulan SLB-A membutuhkan dan sebagai tanda pengabdian atas jasa SLB yang telah mendidiknya terlebih dahulu.

Menurut UU No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwasannya guru adalah tenaga pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih pada jalur pendidikan formal dan non formal, pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, atau pendidikan menengah.⁸⁵

Sesuai uraian di atas Husnul mengungkapkan, guru dalam pengertian sederhana adalah orang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada murid.⁸⁶ Sebagaimana yang telah diungkapkan Husnul, informan MT, IC, dan AG dapat mengajar murid yang sama halnya dalam keterbatasan penglihatan berdasarkan ilmu yang mereka dapatkan dari pengalamannya yang juga pernah menjadi murid.

Senada dengan ungkapan Nazarudin, dalam dunia pendidikan istilah guru bukanlah hal yang asing. Profesi yang disandang oleh guru adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan keteladanan untuk menciptakan anak yang memiliki perilaku yang sesuai dengan harapan.⁸⁷

⁸⁵Anwar Arifin, *Profil Baru Guru Dosen Indonesia*, Pustaka Indonesia dan Pokja Diknas DPP Partai Golkar Jakarta, Jakarta, 2007, hlm. 5

⁸⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher*, Diva Press, Yogyakarta, 2016, hlm. 17

⁸⁷Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2014, hlm. 60

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa informan mengalami tunanetra disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda, sebagaimana MT mengungkapkan bahwa ia mengalami tunanetra yang disebabkan oleh matanya kelilipan sejak kelas 6 SD awalnya hanya sebelah kiri kemudian ketika kelas tiga MTs yang sebelah kananya mulai kabur sampai dengan hilang semua penglihatannya. Informan IC mengalami tunanetra yang disebabkan oleh lahir dalam keadaan premature dan juga sering mengalami *step* ketika masih kecil, sedangkan AG mengalami tunanetra sudah sejak dari lahir tanpa ada penyebabnya.

Semua informan mengatakan bahwa mereka telah melakukan berbagai macam pengobatan namun belum berhasil. Meskipun dengan keterbatasan pada indera penglihatan atau tunanetra, menurut MT mereka masih dapat menggunakan indera pendengaran (telinga), peraba (kulit), penciuman (hidung), dan pengecap (lidah) sebagai cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pendapat para informan selaras dengan pendapat Soemantri, ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (*internal*), ataupun faktor dari luar (*Eksternal*). Faktor *internal* erat hubungannya dengan keadaan bayi selama dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis Ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan *eksternal*, faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya karena kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*tang*) saat melahirkan sehingga sistem persyarafan rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, *virus trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, atau virus.⁸⁸

⁸⁸Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm. 66

Selanjutnya, Soemantri mengungkapkan kembali bahwa dalam bidang pendidikan luar biasa, orang dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya untuk orang buta tetapi mencakup juga orang yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.⁸⁹

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang terhadap informan MT, IC, dan AG merujuk pada dimensi efikasi diri yang diungkapkan oleh Bandura yaitu: Pertama, dimensi tingkat berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dalam hal ini semua informan tidak pernah merasa keberatan dengan banyaknya tugas yang diberikan, sebagaimana yang diungkapkan informan MT asalkan tugas tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam diri mereka, dan ketika informan menemukan kesulitan untuk mengerjakan tugas maka informan berusaha mengerjakan tugas dari yang di anggap paling mudah.

Sedangkan Informan IC ketika diberikan tugas yang sulit maka ia lebih memilih untuk mengerjakan satu persatu tugas tersebut dan dia tidak mau mengatakan langsung bisa karena tidak mau terlalu congkak dengan keyakinan yang dimiliki. Lebih lanjut AG mengungkapkan bahwa ketika dia diberikan tugas maka ia akan mengerjakan semampunya saja, dan dia lebih menjadikan pengalaman sebagaimana ia pernah menjadi murid dan sekarang sudah menjadi guru, maka ia yakin bahwasannya tidak jauh berbeda dengan pengalaman yang didapatkan tersebut.

Sudiarto menyatakan bahwa kemampuan mengajar ialah : kemampuan merencanakan pengajaran yaitu sesuatu aktivitas merumuskan sesuai terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, kemampuan melaksanakan prosedur mengajar yaitu penerapan secara nyata rencana pengajaran

⁸⁹Sutjihati Somanri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 65

yang telah dibuat pada saat perencanaan pengajaran, dan kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa.⁹⁰

Dalam hal ini hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan telah melakukan usaha untuk menghadapi tugas-tugasnya sebagai guru. Adapun usaha tersebut yang dilakukan informan MT untuk menyelesaikan tugas dengan baik ialah mempersiapkan materi sebelum mengajar, meskipun dengan keterbatasan fasilitas dari SLB-A dia memanfaatkan radio dan berbagai macam sumber yang lain untuk mendapatkan materi agar disampaikan kepada murid. Sama halnya dengan MT, IC juga berusaha mempersiapkan literatur untuk mengajar muridnya, ia juga telah menyiapkan apa saja yang akan diberikan kepada muridnya. Kemudian AG mengungkapkan bahwa sebelum mengajar dia telah menyusun RPU, mempersiapkan program, serta merencanakan bagaimana cara dia mengenalkan langsung apa yang menjadi bahan pelajarannya, dan ketika dia dihadapkan dengan tugas-tugas yang diluar batas kemampuannya maka dia akan meminta bantuan kepada orang lain meskipun harus membayar.

Ungkapkan informan di atas sesuai dengan pendapat Bandura, yang menyatakan bahwa pada dimensi tingkat ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.⁹¹

Selain kemampuan, jiwa pun mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik dan yang buruk karena segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan, sebagaimana firman Allah SWT :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

⁹⁰Nazarudin Rahman, Menjadi Guru Profesional..., hlm.81

⁹¹M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 80

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Tanggung jawab seseorang berkaitan erat dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Salah satu tugas guru menurut Muhaimin yaitu : tugas guru adalah tugas profesional dimana pada dirinya melekat sikap dedikatif terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerjanya, selalu memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi kesadaran bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi yang akan hidup pada zamannya di masa depan.⁹²

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa informan MT bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepadanya, karena ketika mendapatkan tugas maka dia akan segera menyelesaikan tugasnya, dia akan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan tugas yang ada ketika dia mengalami kesulitan. Informan IC memiliki rasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dia akan menyelesaikan tugas yang ada meskipun butuh waktu yang lama. Sedangkan informan AG ketika dia tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan maka dia akan mencari jalan agar tugas tersebut tetap dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga informan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, mereka dapat menyelesaikan tugasnya sebagai guru dan ketika mereka tidak dapat menjalankan tugas yang dibebankan maka mereka akan tetap mencari solusi agar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Sebagaimana dikatakan Gist dan Michell bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama

⁹²Nazarudin Rahman, Menjadi Guru Profesional..., hlm. 11

karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, dan kegigihan dalam berusaha.⁹³

Selanjutnya Bandura mengungkapkan dimensi kekuatan, terkait dengan penilaian informan terhadap kemampuan diri yang dimiliki. Setiap informan menilai diri mereka dari sudut pandang yang berbeda. Informan MT menilai kemampuan dirinya ketika ia harus menemukan cara untuk menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi. Informan IC menilai kemampuan dirinya dari apa yang diperoleh oleh muridnya ketika proses belajar. Sedangkan informan AG menilai kemampuan dirinya dari sekian banyak perjalanan hidup yang telah dia lalui, kemampuan diri yang terpendam baru diketahui setelah menempuh pendidikan, dan menurut pendapat AG kemampuan tunanetra tidak jauh berbeda dengan kemampuan orang awas pada umumnya.

Senada dengan pendapat Ahmadi dan Widodo, berdasarkan hasil penyelidikan anak tunanetra ternyata mempunyai inteligensi yang normal, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang sehubungan dengan ketunaannya. Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan mata diganti dengan indra lain sebagai kompensasinya. Kadang-kadang anak tunanetra mempunyai kelainan ganda misalnya mengalami kerusakan pada otaknya sehingga menyebabkan kesulitan dalam belajar atau intelektual.⁹⁴

Akan tetapi dalam hal ini, berdasarkan hasil penelitian informan MT, IC, dan AG tidak mengalami kelainan ganda seperti kerusakan pada otaknya sehingga mereka masih dapat melakukan kegiatan belajar serta mereka juga mampu menghadapi situasi sosial dengan keterbatasan yang dimiliki. Ketika menghadapi situasi sosial disekitar, ada orang yang tidak menyukai akan keterbatasan yang dimiliki mereka tetap menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru dengan baik.

⁹³M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi...*, hlm. 73

⁹⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 60

semua informan bisa menyikapi dengan baik, walaupun tidak bisa dipungkiri diantara ketiga informan tersebut ada juga yang pernah mengalami kekecewaan terhadap keterbatasan yang dimiliki.

Namun hal itu tidak menjadi masalah yang besar karena berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, informan MT, IC, dan AG sudah menerima keadaan dan berserah diri kepada Allah atas takdir yang harus dijalani. Sebagaimana dikatakan Widodo bahwa hidup akan terasa nikmat bagaimanapun keadaan, tetaplah bersyukur kepada Allah meskipun dalam keadaan kurang beruntung. Karena syukur merupakan kunci pembuka pintu pertumbuhan diri dalam segala aspek kehidupan.⁹⁵

Senada dengan pendapat Alwisol yang mengemukakan, efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, dan stres dapat mengurangi efikasi diri.⁹⁶

Hal ini sesuai dengan ungkapan informan MT, IC, dan AG meskipun dalam menghadapi kesulitan ketika mengerjakan tugas masih ada rasa pesimisnya namun mereka mampu mengubah sikap pesimis itu menjadi sikap yang optimis, dimulai dengan menanamkan keikhlasan di hati ketika mengerjakan tugas, mencoba untuk terapi diri sendiri, adanya rasa takut dipandang lemah oleh orang lain, dan dengan menjadikan pengalaman diri sendiri serta pengalaman orang lain sebagai acuan.

Kemudian Alex Sobur mengungkapkan, para ahli psikologi sering menyebutkan bahwa dari semua aspek perkembangan, yang paling sukar untuk diklarifikasi adalah perkembangan emosional. Orang dewasa pun mendapat kesukaran dalam

⁹⁵Sugeng Widodo, *Self Coaching* (cara baru memberdayakan diri untuk lebih cepat bahagia, sukses, dan sejahtera), Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2012, hlm. 26-27

⁹⁶Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 288

menyatakan perasaannya. Reaksi terhadap emosi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, kebudayaan, dan sebagainya.⁹⁷

Berdasarkan penelitian terhadap informan MT, IC, dan AG cara berinteraksi dengan lingkungan sosial baik, semua informan mendapat dukungan penuh dari keluarga masing-masing, dan meskipun dengan keterbatasan penglihatan yang mereka miliki mereka tetap bisa bergaul dengan orang disekitarnya.

Selanjutnya Bandura mengungkapkan dimensi generalisasi, dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.⁹⁸

Dalam hal ini selain menjadi guru informan juga memiliki keterampilan yang bisa diandalkan untuk mengangkat derajat mereka untuk menjadi orang yang bermartabat. MT memiliki keterampilan dalam bidang pijat urut sebagaimana yang kebanyakan tunanetra tekuni pada umumnya, IC memiliki keterampilan dalam bidang bermain alat musik, mengaplikasikan komputer, serta olah vocal, sedangkan informan AG selain memiliki keterampilan dalam bidang musik ia juga memiliki keterampilan dalam penggunaan huruf baraille termasuk juga dalam keterampilan menggunakan Al-Qur'an braile, dan AG pun sudah mencetak banyak prestasi dari berbagai perlombaan Al-Qur'an braile. Senada dengan pendapat madux yang mengungkapkan dimensi *generality*, yaitu sejauh mana keyakinan terhadap perilaku yang dimiliki.⁹⁹

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian (SLB-A) Panti Rehabilitasi

⁹⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011, hlm.404

⁹⁸M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi...*, hlm. 81

⁹⁹Sufirmansyah, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pai Stain Kediri Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening*, Didaktika Religia, Vol 3, No. 2 Tahun 2015, hlm 141

Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang memiliki efikasi diri yang positif. Hal ini dapat diketahui dari pertanyaan yang diajukan peneliti dan dari jawaban informan, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang diantaranya ialah pengalaman hidup, pengalaman orang lain, interaksi sosial, dan keadaan fisiologis. Sedangkan penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan Hasil penelitian bahwa: 1) efikasi diri memiliki pengaruh langsung positif terhadap inovasi guru, 2) kreativitas berpengaruh langsung positif terhadap inovasi guru, dan 3) efikasi diri berpengaruh langsung positif terhadap kreativitas guru. Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi guru dalam pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan melalui efikasi diri dan kreativitas.¹⁰⁰

Selanjutnya yaitu hasil analisis data yang menunjukkan efikasi diri dan dukungan sosial orangtua secara bersama-sama berhubungan dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar, sebesar 56,9 %. Hasil analisis korelasi efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar diperoleh r parsial = 0,430; t = 5,222 dengan p = 0,000 (p < 0,01). Data ini menunjukkan ada korelasi positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar, dengan sumbangan efektif sebesar 24,22 %. Hasil analisis korelasi dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar diperoleh r parsial = 0,580; t = 7,799 dengan p = 0,000 (p < 0,01). Data ini menunjukkan ada korelasi positif antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar, dengan sumbangan efektif sebesar 32,68 %.¹⁰¹ Dan juga hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa: Efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa sebesar 50,2%, dan

¹⁰⁰Nur Khayati Dan Sri Sarjana, *Efikasi Diri dan Kreativitas Menciptakan Inovasi Guru Self-Efficacy and Creativity To Create Teacher Innovation*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 21 No. 3, Desember 2015, Hlm. 243

¹⁰¹Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso, *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hlm 183

sisanya 49,8% dipengaruhi faktor lain. Motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 29,9%, dan sisanya 70,1% dipengaruhi faktor lain. Efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 67,4%, dan sisanya 32,6% dipengaruhi faktor lain. Sedangkan pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri melalui motivasi sebagai variabel intervening sebesar 82,4%, dan sisanya 17,6% dipengaruhi faktor lain.¹⁰²

4.7 Keterbatasan Peneliti

Setelah melakukan penelitian terhadap fenomena efikasi diri pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang, peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan yaitu, jumlah subjek dalam penelitian yang sedikit, kurangnya kreatifitas peneliti untuk mengungkap lebih dalam fenomena yang ada, waktu penelitian yang singkat, penggunaan bahasa yang sulit untuk diartikan sehingga peneliti harus bisa menyimpulkan jawaban dari informan, dan ketakutan peneliti akan perasaan informan yang sensitif.

¹⁰²Sufirmansyah, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pai Stain Kediri Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening*, Didaktika Religia, Vol 3, No. 2 Tahun 2015, hlm 134

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tiga informan penelitian dapat disimpulkan bahwa guru muslim penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian (SLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang memiliki efikasi diri yang positif dimana ketika mereka diberikan tugas mereka dapat mengatasinya dengan baik.

Adapun faktor yang mempengaruhi efikasi diri dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada guru muslim penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang diantaranya yaitu pengalaman hidup, pengalaman orang lain, interaksi sosial, dan keadaan fisiologis.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap para penyandang tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang, maka peneliti ingin memberikan saran untuk meningkatkan efikasi diri atau penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghadapi kesulitan dan mengatasi hambatan yang ada, berikut saran yang dapat peneliti berikan:

5.2.1 Bagi Penyandang Tunanetra

Bagi penyandang tunanetra semoga penelitian ini bisa menjadi pemicu semangat untuk meningkatkan efikasi diri pada diri penyandang tunanetra karena pada dasarnya semua manusia telah dibekali kemampuan meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki.

5.2.2 Bagi Pihak SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang

Untuk Pihak SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang, agar dapat memberikan bantuan dan dorongan untuk guru muslim penyandang tunanetra berupa memenuhi fasilitas seperti buku dan media lainnya untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, dapat mengembangkan hubungan yang lebih baik serta mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kinerja dan keterampilan pada guru penyandang tunanetra.

5.2.3 Bagi Masyarakat

Proses sosial dapat terjadi karena hubungan manusia dengan manusia itu sendiri yang tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Masyarakat yang baik sudah semestinya memiliki kepekaan untuk mengetahui apakah di lingkungan mereka ada yang mengalami keterbatasan khususnya keterbatasan penglihatan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dalam diri masyarakat agar masyarakat lebih paham bahwa mereka yang mengalami keterbatasan tidak harus dijauhi bahkan diejek atau dihina, tetapi mereka seharusnya tetap diberi semangat dan dukungan agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Suatu penelitian bukanlah hasil sempurna yang bisa menggambarkan suatu fenomena tanpa didukung oleh penelitian-penelitian lainnya. Begitu juga dengan penelitian ini masih dikatakan jauh dari sempurna. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang efikasi diri pada penyandang tunanetra lebih dalam lagi dengan menggunakan subjek ataupun lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia. 2011
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. 2009
- Arifin, Anwar. *Profil Baru Guru Dosen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia dan Pokja Diknas DPP Partai Golkar Jakarta. 2007
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Great Teacher*. Yogyakarta: Diva Press. 2016
- Bahar, Meify dan Yolivia Irna Aviani. *Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Tunanetra*. Jurnal RAP UNP. Vol. 6 No. 2 November 2015
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Social Psychology (Tenth Edition)*, Diterjemahkan Oleh Ratna Djuwita dkk, *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga. 2004
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2005
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009
- Feist, Jess dan J. Gregory Feist. *Teori Kepribadian*, Terjemahan Smita Prathita Siahputri. Jakarta: salemba humanika. 2010
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014
- Ginintasai, Rahayu. *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*. Bandung: PT Refika Aditama. 2016
- Hakim, Lukman Nul. *Tafsir Ayat-Ayat Psikologi*. Palembang: Grafika Telendo Press. 2013
- Harimukthi, Mega Tala dan Kartika Sari Dewi. *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*. Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014

- Haris Herdiansyah. *Wawancara, Observasi, dan Fokus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013
- Husamah. *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV Andi Off Set. 2015
- Julike P, Fauziah dan Endang S. *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02 Juni 2012
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 10 Juz 28-29-30*. PT Sinergi Pustaka Pustaka Indonesia. 2012
- Khayati, Nur Dan Sri Sarjana. *Efikasi Diri dan Kreativitas Menciptakan Inovasi Guru Self-Efficacy and Creativity To Create Teacher Innovation*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Vol. 21 No. 3 Desember 2015
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Mahmudi, Moh. Hadi dan Suroso. *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*. Persona. Jurnal Psikologi Indonesia. Mei 2014 Vol. 3, No. 02
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Nur'aeni. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2014
- Rahman, Nazarudin. *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Reza, Iredho Fani. *Metodologi Penelitian Psikologi*. Palembang: Noer Fikri. 2017

- Shalehah, Iffatus. *Kesempatan kerja bagi tunanetra (studi kasus terhadap anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2014
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2007
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. 2005
- Sufirmansyah. *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pai Stain Kediri Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening*. Didaktika Religia. Vol 3. No. 2 Tahun 2015
- Sukadi. *Guru Powerful*. Bandung: Kolbu. 2006
- Tribunnews, *Anak Saya Buta Bagaiman Dia Bisa Hidup di Penjara*, di akses melalui <http://www.tribunnews.com/regional/2015/03/14/anak-saya-buta-bagaimana-dia-bisa-hidup-di-penjara>, tanggal 7 September 2016, pukul 19.15 wib
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Palembang: Grafika Telindo Press. 2014
- waqati, Hasna amania dkk. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Penyandang Tuna Daksa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

LAMPIRAN



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B. 121 / Un.09/IX/PP.1.2/03/2017**

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Delan:
- MENGINGAT :**
3. Surat penunjukan Pembimbing *Ah. Evy Jayana Putri*, tanggal, 20 Maret 2017.
 1. Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbingan Istam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 7. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 8. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	NAMA	NIP
PEMBIMBING I	Muglyono, S.Ag., M.Hum	197301162000031002
PEMBIMBING II	Iredho Fani Reza, S.Psi., MA, Si	1601031051 / BLU

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :
 Nama : Evy Jayana Putri
 NIM : 12350053
 Jurusan : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : Efikasi Diri Pada Guru Muslim Penyandang Tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.

Masa bimbingan : 20 Maret 2017 s/d 20 September 2017 (Selama 6 Bulan)

Kedua
Ketiga

- : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
 : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 20 MARET 2017

D e k a n
RISAN RUSLI

Tembusan :


KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fiqry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 354598 Fax. (0711) 356209 website : www.uinradenfatah.ac.id

Nomor : B-446/Un.09/DK/PP.09/06/2017
 Lamp : 1 (satu) Eks
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 07 Juni 2017

Kepada Yth.
Kepala SLB-A Panti Rehabilitasi
Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penciptaan dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Evi Jayena Putri
 NIM : 12350053
 Fakultas : Psikologi
 Program Studi : Psikologi Islam (PI)
 Rencana Tema skripsi : Efikasi Diri Pada Guru Muslim Penyandang Tunanetra Di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.



- Tembusan:
1. Rektor (UIN Raden Fatah Palembang) (sebagai laporan);
 2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
 3. Mahasiswa yang bersangkutan dan;
 4. Arsip.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
 DINAS SOSIAL
 SEKOLAH LAIN RASA BAGIAN TUNANETRA PANTI REHABILITASI PENYANDANG
 GAGAT NETRA
 SLB-A PRPCN PALIEMBAANG
 Jl. Surali Lor 4 Palembang, Fungs. 2, KP. Kemplangan No. 16 Palembang
 e-mail : slb_a_prpcn_pal@info.sumsel.go.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 65/SLB-A/X/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB-A PRPCN Palembang,

Nama : Suwardi, S.Pd
 NIP : 196306211991031002
 Pangkat : Pembina/ I/II
 Unit Kerja : SLB-A PRPCN Palembang
 Alamat : Jln. Sosial Km. 06 Palembang

Menyerahkan bahwa :

Nama : Evy Jayana Putri
 NIM : 12550033
 Prodi : Psikologi Islam

Memang benar telah selesai melaksanakan penelitian di SLB-A PRPCN pada GURU MUSLIM PENYANDANG TUNANETRA dari tanggal 8 Juni 2017 sampai dengan tanggal 8 September 2017.

Demikian surat keterangan dibuat agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Palembang, 13 Oktober 2017
 Kepala SLB-A PRPCN Palembang

 SUWARDI, S.Pd
 NIP. 196306211991031002

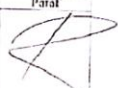
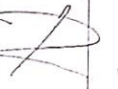



DAFTAR KONSULTASI




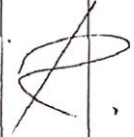

Nama : Evy Jayana Putri
 NIM : 12350054
 Fak / Prodi : Psikologi / Psikologi Islam
 Dosen Pembimbing I : Mugiono, S Ag, M Hum

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Diskonsultasikan	Paraf
1.	Jumat, 10-3-2017	<ul style="list-style-type: none"> - see bab I dg ketentuan - perbaiki formulasi, tdk upon suatu EYD - buat sk kembang 	HA
2.	Kamis, 16-3-2017	<ul style="list-style-type: none"> - see bab I - see bab II - lanjut ke bab III 	HA
3.	Selasa, 30-5-2017	<ul style="list-style-type: none"> - see bab III - lanjut ke perubaha 	HA
4.	Rabu, 6-9-2017	<ul style="list-style-type: none"> - see bab III - perbaiki bab IV - buat kesimpulan skripsi 	HA
5.	Jumat, 13-10-2017	<ul style="list-style-type: none"> - see hushuratan - mjdri vidang sunnagayes 	HA

DAFTAR KONSULTASI


Nama Evy Jayana Putri
NIM 12150053
Fak / Prodi Psikologi / Psikologi Islam
Dosen Pembimbing II Fredho Fani Reza, S.Psi, L.M.A.Si

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	.	- Pasca ujian - Diberi awal	
2.	10-3-2017	- ork UBM - (anti cek lagi) - footnote kebalikan - silahkan temi - PBB minta acc! - silahkan lanjut - SK penelitian	 
3.	30-3-2017	Revisi Bab II	
4.	4-4-2017	- Revisi Bab IV - Diberi Bab ter - temi PB I	

No	Hari/Tanggal	Hai Yang Dikonklusikan	Paraf
5	24-2017	Kelua Bab II dan Bab III - silahkan buat pedoman umum kan observasi	
6	26-4-2017	Kelua Bab III PB III - Buat pedoman umum secara	
7	30-5-2017	silahkan buat buku pedoman	
8	21/8-2017	- silahkan buat konsep - buat silabus Bab (1, 2, 3)	
9	23/8-2017	- silahkan buat konsep - Review materi Bab 1, 2, 3, 4	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Evy Jayana Putri
NIM : 12350053
Fak/Prodi : Psikologi / Psikologi Islam
Dosen Penguji II : Fejar Ti utami, M.Si

No.	Topik	Metode dan Teknik Analisis	Referensi
1.	21-11-2017		

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Evy Jayana Putri
NIM : 12350053
Fak/Prodi : Psikologi / Psikologi Islam
Dosen Penguji I : Zaharuddin, M. Ag

1			2
2		Acc. untuk di cetak bb	2

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Evy Jayana Putri
 Nim : 12350053
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 19 Januari 1994
 No. HP : 089627207123
 Email : Evyjayanaputri@gmail.com
 Anak ke : Dua (2) dari 6 bersaudara
 Alamat Rumah : Jl. Rawajaya Gang Persatuan
 RT. 12 RW 04 No. 706 Kelurahan
 Pahlawan Kecamatan Kemuning
 Palembang

Riwayat Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Lokasi	Tahun	Keterangan
1.	SD Negeri 43	Palembang	2006	LULUS
2.	MTs N 1	Palembang	2009	LULUS
3.	MAN 2	Palembang	2012	LULUS

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Palembang, 2 November 2017



Evy Jayana Putri
 12350053